



**PENGEMBANGAN MODEL
MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
TERINTEGRASI *SOFT SKILLS* BERBASIS
*COMPETENCY BASED TRAINING***

DISERTASI

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan**

Oleh:

Lili Marliyah

0101613018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP I

Disertasi dengan judul **“Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegasi *Soft Skills* Berbasis *Competency Based Training*”** karya:

nama : Lili Marliyah

NIM : 0101613018

program studi : Manajemen Kependidikan

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap I Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 4 September 2018.

Semarang, 18 Oktober 2018

Ketua,

Prof. Dr.H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP 196105241986011001

Sekretaris/ Penguji III



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP 195908211984031001

Penguji I,



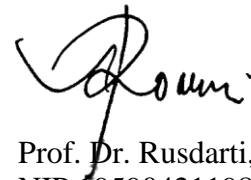
Prof. Dr. Widodo, S.E., M.Si.
NIP/ NIK 210499045

Penguji II,



Dr. Titi Prihatin, M.Pd.
NIP 196302121999032001

Penguji IV,



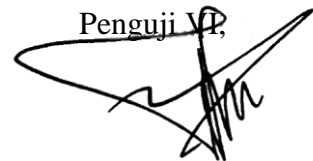
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP 195904211984032001

Penguji V,



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP 196205081988031002

Penguji VI,



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP 195204111978021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

nama : Lili Marliyah

NIM : 0101613018

program studi : Manajemen Kependidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul **“Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills* Berbasis *Competency Based Training*”** ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 18 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

Lili Marliyah
0101613018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Model manajemen pendidikan
kewirausahaan terintegrasi *soft skills*
berbasis *competency based training* dapat
meningkatkan intensi dan sikap
kewirausahaan siswa yang tinggi dalam
memasuki dunia kerja dan kerja mandiri
sebagai wirausahawan.

Persembahan

Disertasi ini dipersembahkan kepada:

1. Almamater Universitas Negeri
Semarang
2. Program Studi Pendidikan Ekonomi
IKIP Veteran Semarang

ABSTRAK

Marliyah, Lili. 2018. "Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills* Berbasis *Competency Based Training*". *Disertasi*. Program Studi Manajemen Kependidikan. Program Doktorat. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Sugiyo, M. Si, Kopromotor Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd, Anggota Promotor Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Kata kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, *Soft skills*, CBT

Pendidikan kewirausahaan saat ini mengalami distorsi pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga belum terdapat kesepakatan antara para ahli pendidikan kewirausahaan tentang pendekatan terbaik dalam pembelajaran dan pengajaran kewirausahaan guna meningkatkan intensi dan sikap siswa yang rendah terhadap *soft skills* kewirausahaan, terutama dalam membuka rintisan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen sekolah terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kewirausahaan program keahlian agribisnis di SMK N 1 Bawen dan SMK SPMA N Ungaran. Subyek penelitian adalah manajemen sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran kewirausahaan, dan siswa program keahlian agribisnis. Metode penelitian menggunakan *Research and Development*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, FGD, dan angket. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif (*data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*) dan kuantitatif (analisis deskriptif statistik dan uji t data berpasangan) guna menguji perbedaan sikap dan minat kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah. Hasil penelitian menunjukkan uji t pada aspek sikap kewirausahaan, didapatkan nilai t hitung sebesar -10,267. Nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 1,99, $t_{tabel} < t_{hitung}$. Hasil uji t pada aspek minat kewirausahaan didapatkan nilai t hitung sebesar -16,527, maka $t_{tabel} < t_{hitung}$. Jadi, untuk kedua aspek H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sikap dan minat kewirausahaan sebelum dan sesudah pengembangan model.

Simpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Model manajemen pendidikan kewirausahaan belum optimal (sikap dan minat kewirausahaan siswa rendah), (2) Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT dikembangkan dari model faktual, (3) Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT efektif dalam meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa. Saran yang diberikan yaitu: (1) Bagi pemerintah daerah agar menindaklanjuti kebijakan terkait pendidikan kewirausahaan pada SMK yang menjadi pemasok tenaga pembangunan baik sebagai tenaga kerja dan sebagai *job creator* yang berkualitas, (2) Kepala sekolah dan guru disarankan memiliki komitmen yang tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT, (3) Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan di SMK.

ABSTRACT

Marliyah, Lili. 2018. "The Model Development of Entrepreneurship Management Education on Vocational School Integrated Soft Skills Based on Competency Based Training". *Dissertation*. Education Management Program. Doctoral Program. Universitas Negeri Semarang. Promoter Prof. Dr. Sugiyo, M. Si, Prof. Co-promoter Dr. Masrukhi, M. Pd, Member of Promoter Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Soft skills, CBT

Entrepreneurship education is currently distorted at the level of planning, implementation and evaluation, hence there has not been agreement among entrepreneurship education experts about the best approach in entrepreneurship teaching and learning process to improve students' low interests and attitudes towards entrepreneurial soft skills, especially in building startup business.

The initially stated overarching aim of this study is to describe and analyze school management on planning, implementation, and supervision on entrepreneurship education of agribusiness skill program at SMK N 1 Bawen and SMK SPMA N Ungaran. The participants were school management consisting of principals, entrepreneurship teachers, and students of agribusiness class. Interviews, observation, documentation, FGD, and questionnaires were employed in data collection. The data were analyzed qualitatively (data reduction, data display, and conclusion drawing/verification) and quantitatively (statistical descriptive analysis and paired sample t-test) to examine differences on the entrepreneurial attitudes and interests before and after model development. The t_{value} on the entrepreneurial attitude aspect is -10.267 with the t_{table} of 1.99 for the 95% confidence interval. Meanwhile, on the aspect of entrepreneurial interest, the t_{value} is -16.527, $t_{\text{table}} < t_{\text{value}}$. Thus, H_0 is rejected meaning that there is a difference between entrepreneurial attitude and interest before and after model development.

These findings indicate that: (1) entrepreneurship education management model is not yet optimum (students' low attitudes and interests towards entrepreneurship), (2) the model of integrated entrepreneurship education management based on soft skill and CBT is developed from a factual model, (3) the model is effective in improving students' entrepreneurial attitudes and interests. On this basis, it is recommended that: (1) local government could follow up policy related to entrepreneurship education at vocational school which become manpower both as qualified workers and job creators, (2) School principals and teachers should have high commitment in implementing integrated entrepreneurship education based on soft skills and CBT, (3) for other researchers, these findings could be used as the fundamental information for further researches related to entrepreneurship education at SMK.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills* Berbasis *Competency Based Training*”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi Manajemen Kependidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada para pembimbing: Prof. Dr. Sugiyo, M. Si (Promotor), Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd, (Kopromotor), Prof. Dr. Rusdarti, M. Si (Anggota Promotor).

Ucapan terima kasih juga, peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Unnes atas dukungan kelancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.
3. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan motivasi dan membantu kelancaran dalam menyelesaikan disertasi.
4. Prof. Dr. Widodo, SE, MSi, selaku penguji eksternal yang telah memberikan koreksi dan masukan untuk penyempurnaan disertasi.
5. Pengawas dan LPMP serta dunia usaha/ industri yang telah membantu sebagai informan penelitian.
6. Kepala, wakil kepala dan guru SMK N 1 Bawen dan SMK SPMA Ungaran yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan uji coba model penelitian.

7. Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan S3 Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan ilmu serta bimbingan selama menempuh studi di pascasarjana.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan atas terselesaikannya laporan disertasi ini.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Semarang, 18 Oktober 2018

Lili Marliyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP I.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Cakupan Masalah.....	19
1.4 Rumusan Masalah.....	21
1.5 Tujuan Penelitian	21
1.6 Manfaat Penelitian	23
1.6.1 Manfaat teoritis	23
1.6.2 Manfaat praktis	23
1.7 Spesifikasi produk yang dikembangkan	24
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....	27
2.1 Kajian Pustaka	27
2.2 Kerangka Teoritis.....	38
2.2.1 Manajemen Pendidikan Kewirausahaan	38
2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan.....	43
2.2.1.2 Maksud dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan	46
2.2.1.3 Sasaran Desain Pendidikan Kewirausahaan	47
2.2.1.4 Manfaat dan Hasil Pendidikan Kewirausahaan	49
2.2.1.5 Indikator Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan	51
2.2.1.6 Strategi Pendidikan Kewirausahaan	53
2.2.1.7 Proses Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan.....	56
2.2.1.8 Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan	59
2.2.2 Konsep <i>Soft skills</i>	61
2.2.2.1 Pengertian <i>Soft skills</i>	61
2.2.2.2 Unsur-Unsur Soft Skills.....	62
2.2.2.3 Macam-Macam Soft Skills	65
2.2.2.4 Indikator Soft Skills	68
2.2.3 <i>Competency Based Training (CBT)</i>	69

2.2.3.1	Pengertian <i>CBT</i>	69
2.2.3.2	Karakteristik dan Komponen-Komponen <i>CBT</i>	71
2.2.3.3	Penilaian pada <i>CBT</i>	72
2.2.3.4	Metode dan Proses <i>CBT</i>	75
2.2.4	Konsep Pendidikan Kejuruan	77
2.2.4.1	Arah Pendidikan Kejuruan.....	77
2.2.4.2	Tujuan Pendidikan Kejuruan	79
2.2.4.3	Fungsi dan Manfaat Pendidikan Kejuruan.....	80
2.2.5	Model Pembelajaran Integratif	82
2.2.5.1	Hakikat Model Pembelajaran Integratif.....	82
2.2.5.2	Ciri-Ciri dan Prinsip Pemilihan Media/ Sumber Pembelajaran Integratif	83
2.2.5.3	Metode dan Prosedur Model Pembelajaran Integratif	85
2.2.6	Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi <i>Soft Skills</i> Berbasis <i>CBT</i> (<i>Competence Based Training</i>)	86
2.3	Kerangka Pikir	87
BAB III METODE PENELITIAN		95
3.1	Desain Penelitian	95
3.2	Prosedur Penelitian.....	96
3.2.1	Studi Pendahuluan	99
3.2.1.1	<i>Review Litelatur</i> /Kajian Teoritik.....	99
3.2.1.2	Studi Eksploratif (Kajian Empirik)	99
3.2.2	Pengembangan Model	101
3.2.2.1	Penyusunan Model Hipotetik	101
3.2.2.2	Validasi dengan Teman Sejawat	102
3.2.2.3	Validasi Pakar.....	102
3.2.2.4	Revisi Model	102
3.2.2.5	Uji Coba Model	103
3.2.3	Evaluasi	104
3.2.3.1	Desain Uji Coba Model	104
3.2.3.2	Model Akhir	105
3.3	Jenis Data dan Subyek Penelitian.....	105
3.4	Teknik Pengumpulan Data	107
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	112
3.6	Kisi-Kisi Instrumen	115
3.7	Analisis Data	115
3.7.1	Analisis Data Kualitatif	115
3.7.2	Analisis Data Kuantitatif	118
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		120
4.1	Model Faktual Manajemen Pendidikan Kewirausahaan SMK Bidang Keahlian Agribisnis	120
4.1.1	Model Faktual Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di SMK Negeri I Bawen	122
4.1.1.1	Jenis Kompetensi <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan yang Dikembangkan SMK Negeri I Bawen.....	125
4.1.1.2	Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan	137

4.1.1.3	Aktor dalam Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan	156
4.1.1.4	Hambatan Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan.....	163
4.1.1.5	Desain Pelaksanaan Pengembangan <i>Soft Skill</i> Kewirausahaan SMK Negeri I Bawen	165
4.1.2	Sekolah Menengah Kejuruan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri Ungaran.....	167
4.1.2.1	Jenis Kompetensi <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan yang Dikembangkan SMK SPMA Negeri Ungaran	170
4.1.2.2	Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan	175
4.1.2.3	Aktor dalam Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan	194
4.1.2.4	Hambatan Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan.....	199
4.1.2.5	Desain Pelaksanaan Pengembangan <i>Soft Skills</i> Kewirausahaan SMK SPMA Negeri Ungaran	202
4.1.3	Analisis Kekuatan dan Kelemahan Model Faktual	205
4.2	Model Hipotetik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi <i>Soft Skills</i> Berbasis <i>CBT</i> di SMK	214
4.2.1	Analisis Kebutuhan Tim Manajemen SMK	214
4.2.2	Deskripsi Model yang Dikembangkan	216
4.2.2.1	Deskripsi Model Hipotetik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi <i>Soft Skills</i> Berbasis <i>CBT</i>	216
4.2.2.2	Deskripsi Komponen-komponen Model Hipotetik Manajemen Pendidikan Terintegrasi <i>Soft Skills</i> Berbasis <i>CBT</i>	221
4.2.2.3	Evaluasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi <i>Softs Skills</i> Berbasis <i>CBT</i>	228
4.2.2.4	Keunggulan Model Manajemen Pendidikan Terintegrasi <i>Soft Skills</i> Berbasis <i>CBT</i>	230
4.3	Keefektifan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi <i>Soft Skill</i> Berbasis <i>CBT</i>	232
4.3.1	Validasi Pakar dan Praktisi.....	235
4.3.2	Validasi Model	238
4.3.2.1	Uji Validasi Praktisi	238
4.3.3	Evaluasi dan Perbaikan.....	241
4.3.4	Pengujian Keefektifan Model.....	242
4.3.5	Model Final	245
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....		263
5.1	Simpulan.....	263
5.2	Implikasi	264
5.3	Saran	265
DAFTAR PUSTAKA		266
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....		283

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pengertian Manajemen dari Berbagai Pakar.	42
Tabel 3.1 Daftar SMK Bidang Keahlian Agribisnis di Kabupaten Semarang sebagai Subjek Penelitian.	107
Tabel 3.2 Langkah-Langkah Metode Penelitian R & D, Sumber Data Instrumen dan Teknik Analisis Data	111
Tabel 3.3 Matriks Kisi-Kisi Instrumen.....	115
Tabel 4.1 Kompetensi Dasar Prakarya dan Kewirausahaan.....	127
Tabel 4.2 Tabel Kompetensi <i>Soft Skills</i> Pendidikan Kewirausahaan	132
Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan SMK Negeri I Bawen.....	158
Tabel 4.4 Bentuk-bentuk Net working SMK Negeri I Bawen dengan Dunia Usaha dan Industri	159
Tabel 4.5 Prestasi Siswa SMK Negeri I Bawen	162
Tabel 4.6 Kondisi Siswa SMK Negeri I Bawen.....	163
Tabel 4.7 Kompetensi Dasar Prakarya dan Kewirausahaan.....	171
Tabel 4.8 Kompetensi Soft Skills Kewirausahaan	174
Tabel 4.9 Tenaga Kependidikan SMK SPMA Negeri Ungaran.....	195
Tabel 4.10 Prestasi Siswa SMK Negeri I Bawen	197
Tabel 4.11 Kondisi Perkembangan Siswa SMK SPMA Negeri Ungaran Tahun 2002 s/d 2015	198
Tabel 4.12 Deskripsi Hasil Pengembangan	233
Tabel 4.13 Masukan dari hasil Validasi Pakar	236
Tabel 4.14 Validasi Desain Model dan Saran Pengembangan.	237
Tabel 4.15 Validasi Desain Model	238
Tabel 4.16 Hasil Angket Uji Validasi Praktisi	240
Tabel 4.17 Masukan Uji Validasi Praktisi.....	240
Tabel 4.18 Hasil Uji t pada Aspek Sikap Kewirausahaan	242
Tabel 4.19 Hasil Uji t pada Aspek Minat Kewirausahaan	244

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peran Sosial Wirausahawan	29
Gambar 2.2 Bidang Garapan Manajemen.....	43
Gambar 2.3 Hubungan Komponen Desain Pembelajaran Kewirausahaan dengan Peserta Didik	48
Gambar 2.4 Komponen-Komponen CBT	72
Gambar 2.5 Skema Pengujian pada <i>CBT</i>	75
Gambar 2.6 Kerangka Berpikir Penelitian dan Pengembangan Model	94
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian	98
Gambar 4. 1 Model Faktual Manajemen Pendidikan Kewirausahaan SMK N I Bawen	166
Gambar 4. 2 Model Faktual Manajemen Pendidikan Kewirausahaan SMK SPMA Negeri Ungaran	203
Gambar 4. 3 Model Faktual Manajemen Pendidikan Kewirausahaan SMK Agribisnis	204
Gambar 4.4 Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kewirausahaan SMK Program Keahlian Agribisnis.....	213
Gambar 4.5 Model Hipotetik Pendidikan Kewirausahaan Terintegasi Soft Skills Berbasis CBT	219
Gambar 4.6 Grafik Uji t (Sikap Kewirausahaan).....	243
Gambar 4.7 Grafik Uji t (Minat Kewirausahaan)	245
Gambar 4.8 Model Final Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegasi <i>Soft Skills</i> Berbasis <i>CBT</i>	249

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Sikap Kewirausahaan (Sebelum).....	121
Grafik 4.2 Minat Kewirausahaan (Sebelum)	122
Grafik 4.3 Sikap Kewirausahaan (Sesudah)	220
Grafik 4.4 Minat Kewirausahaan (Sesudah).....	221

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	283
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara.....	293
Lampiran 3. Instrumen Validasi Ahli	327
Lampiran 4. Hasil Validasi Ahli	333
Lampiran 5. Instrumen Uji Coba Terbatas.....	352
Lampiran 6. Hasil Uji Coba Terbatas	355
Lampiran 7. Daftar Hadir FGD.....	387
Lampiran 8. Daftar Hadir Uji Coba Terbatas	388
Lampiran 9. Angket Penelitian	413
Lampiran 10. Daftar Kode Informan	416
Lampiran 11. Tabulasi Data Penelitian.....	417
Lampiran 12. Tabulasi Data Skor Jawaban Responden.....	432
Lampiran 13. Hasil Deskriptif Statistik	434
Lampiran 14. Hasil Olah Data Keefektifan Variabel.....	435
Lampiran 15. Surat Keterangan Penelitian	437
Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian.....	438

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan dilihat dari perspektif ekonomi merupakan modal manusia yang berdampak langsung pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller dan Upadhyay (2000) bahwa investasi pendidikan berpengaruh langsung dan signifikan serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap meningkatkan produktivitas total serta berdampak pada daya saing tenaga kerja. Sejalan dengan hal tersebut, Fatah (2013) mengatakan bahwa bidang pendidikan akan menghasilkan manusia sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional. Suharto (2012) juga berpendapat bahwa sumber daya manusia dipandang sebagai sesuatu kekuatan produktif baik sebagai subjek maupun sasaran pembangunan nasional.

Peran bidang pendidikan sangat sentral dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan ataupun sikap, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas ketika bekerja, sehingga tingkat pendidikan pekerja di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ayu, 2014). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM, dikarenakan hal tersebut sebagai bekal memasuki dunia kerja atau dunia industri. Kualitas tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan *output rill* perkapita secara positif dan signifikan, serta dalam jangka panjang

modal manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *output* dan kemajuan teknikal (Abbas, 2010).

Tantangan pendidikan kejuruan adalah rendahnya relevansi antara pendidikan dengan dunia kerja, walaupun sudah diberlakukan program *link and match*. Program pendidikan kejuruan cenderung kurang memperhatikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja, bahkan diindikasikan terisolasi dengan kebutuhan riil dunia usaha serta dunia industri. Program pendidikan kejuruan di sekolah cenderung kaku dan tidak relevan terhadap perubahan kebutuhan lapangan kerja (Suryadi, 2012). Setidaknya, sesuai dengan pernyataan Din et al. (2016) bahwa faktor kebutuhan akan prestasi akan menghasilkan angkatan kerja yang produktif, bahagia, dan berprestasi. Kondisi ini akan mendukung meningkatnya peran pendidikan kejuruan dalam pertumbuhan ekonomi.

Indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi nasional erat kaitannya dengan jumlah *entrepreneur* di suatu negara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) bahwa jumlah wirausaha sebesar 3,1% dengan jumlah penduduk 252 juta terdiri dari jumlah wirausaha non pertanian yang menetap sebesar 7,8 juta orang (3,1%), sehingga Indonesia sudah melampaui 2% dari populasi penduduk sebagai syarat minimal suatu masyarakat yang sejahtera. Apabila dibandingkan rasio wirausaha Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan Malaysia (5%), China (10%), Singapura (7%), Jepang (11%), dan Amerika Serikat (12%) (Humas Kementerian Koperasi dan UKM, 2017). Persentase tersebut menjadikan Amerika Serikat dan Jepang memiliki jumlah wirausaha terbesar dan memiliki perkembangan ekonomi termaju di dunia.

Tantangan yang dihadapi pendidikan kejuruan (SMK) yang melayani sistem ekonomi, sistem sosial, dan politik dan pendidikan ditandai dengan semakin menipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Pendidikan kewirausahaan seperti tertuang dalam renstra pembinaan SMK 2015-2019 merupakan salah satu strategi mengembangkan individu lebih kreatif dan inovatif untuk mengatasi krisis multidimensi (budaya yang semakin memudar, degradasi moral dan spiritual, semangat berusaha, bekerja, dan kreativitas). Melalui strategi ini, diharapkan dapat menciptakan *self-empowering* masyarakat, terutama lulusan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penelitian Sarikaya dan Coskun (2015) juga mengatakan bahwa pentingnya penyediaan pendidikan kewirausahaan sosial mungkin adanya pengembangan kemampuan anak-anak dan untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, negara-negara lain menanamkan pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan para pemuda untuk berwirausaha.

Lulusan SMK dianggap sebagai lulusan yang mempunyai nilai asset, pengisi kebutuhan pembangunan dan menjadi faktor keunggulan kompetitif serta untuk penciptaan lapangan pekerjaan. SMK dapat berperan sebagai *special endowment factor* dalam perekonomian di daerah. Kualitas lulusan SMK akan menjadi penentu dalam pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya akan menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah atau menjadi suatu *engine sector of growth* dalam pertumbuhan ekonomi di daerah. Finch dan Crunkilton (1999) menyatakan bahwa program pendidikan belum berorientasi terhadap kebutuhan pasar dan masih bersifat *supply driven*, serta seharusnya pendidikan vokasi atau

kejuruan merupakan *education for earning living* yaitu menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar, kebersambungan diantara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan diantara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan dan ukuran pendidikan vokasi atau kejuruan

Menurut Slamet (2011) salah satu cara meningkatkan peran strategis SMK dalam pembangunan ekonomi nasional adalah dengan mengajarkan kewirausahaan dan memperkuat kemampuan *soft skills* peserta didik melalui beragam cara yang dapat ditempuh oleh SMK. Hal ini sesuai dengan konsep pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO bahwa kemampuan (*to live together*) dan (*to be*) sangat erat terkait dengan keterampilan *soft skills* atau afeksi (Sailah, 2008). Martin dan Iucu (2014) juga menyebutkan bahwa pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap dan perilaku dari tingkat *soft skill* masing-masing individu yang terjadi sebagai akibat dari pendidikan kewirausahaan yang memberikan stimulus konstan selama periode waktu tertentu.

Oleh karena itu, pola pikir kewirausahaan dan efektivitas program kewirausahaan menjadi kunci penting untuk menghasilkan lebih banyak pengusaha muda di masa depan (Din et al., 2016). Penelitian Braunerhjelm (2010) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan (PK) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, pemberdayaan pemuda (Aja- Okorie & Adali, 2013) serta peran pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pembangunan regional (Volery, 2013).

Disisi lain, Walter dan Block (2015) memaparkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan aktivitas di lingkungan institusional kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menjadi seperangkat ukuran kompleks yang mempengaruhi semua tingkat pendidikan (termasuk pelatihan guru), semua mata pelajaran, dan semua pihak terlibat dalam pendidikan (pembuat kebijakan pendidikan), administrasi pendidikan, administrasi sekolah, guru, siswa, serta masyarakat tetangga (Bikse et al., 2013).

Menurut Purnomo (2015) fenomena yang tumbuh di Indonesia dalam berbagai level pendidikan yang ditawarkan, yang memasukkan atau mencantumkan pendidikan kewirausahaan dalam setiap kurikulum pendidikannya, dengan harapan agar setiap lulusan memiliki bekal *enterepreneurship* atau berjiwa *entrepreneurial*. Para lulusan ini diharapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu *survive* (Katz, 2003) dan memiliki daya saing dalam lingkungan global yang kompetitif dan turbulen di era ekonomi pengetahuan (Kuratko, 2003 & Teece, 2012).

Menurut Lindner (2012) dalam konteks Filasafat Pendidikan Ekonomi posisi pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan karena merupakan “*society needs a culture of independence and responsibility*”. Kesimpulan studi ini yaitu wirausahawan menurut Lindner (2012) adalah pribadi-pribadi dinamis (*dynamic person*) yang membuat perekonomian dan masyarakat terus bergerak. Perkembangan demikian ini membuat pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan kebijakan sejak di tingkat pemerintahan pusat sampai dengan

pelaksana di kelas-kelas kewirausahaan guna menjaga ketersediaan para *dynamic person's* tersebut.

Menurut beberapa kajian (Sudarmanto, 2011; Priyanto, 2012; Mansyur, 2013 & Susilowati, 2013) menunjukkan distorsi pada pendidikan kewirausahaan di Indonesia, sehingga mendorong pihak terkait untuk melakukan aneka inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, namun pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih dinilai kurang efektif, dengan indikasi rendahnya minat berwirausaha para lulusan sekolah menengah (Ridwan dan Ikhwan, 2011) dan perguruan tinggi (Kurnianto & Putra, 2012; Mopangga, 2014), motivasi berwirausaha (Seno, 2010), dan jumlah wirausahawan di Indonesia (Priyanto, 2012) juga menjelaskan bahwa minat berwirausaha lulusan lembaga pendidikan sangat rendah, yaitu 22,63% untuk SLTA dan 6,14% untuk lulusan perguruan tinggi.

Peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan memerlukan terobosan baru yang harus dilakukan melalui manajemen pendidikan kewirausahaan model baru sebagai upaya untuk meningkatkan capaian tujuan pendidikan kejuruan (SMK) yang masih belum maksimal, dimana salah satu penyebabnya adalah kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK yang belum efektif. Pendidikan kewirausahaan dalam Renstra Direktorat Pembinaan SMK diharapkan menjadi jembatan dalam menciptakan keunggulan profesional lulusan SMK terutama menjadi aktor dan pelopor dalam penciptaan lapangan kerja.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan kewirausahaan rendah dalam menciptakan *self empowering* lulusannya untuk menjadi wirausaha, bahkan penyumbang angka pengangguran terbuka dengan

presentase tertinggi adalah lulusan SMK yakni sebesar 11,41 % dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (BPS, 2017). Disisi lain, sektor yang mengalami penurunan persentase penduduk yang bekerja adalah sektor pertanian (2,21 poin), sektor pertambangan (0,10 poin), dan sektor konstruksi (0,01 poin). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pendidikan kewirausahaan untuk membekali kompetensi ekstra untuk siswa SMK agar memiliki daya saing. Lans et al. (2014) juga menyarankan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan kewirausahaan, dimana guru diperlukan untuk mendukung lebih lanjut dalam merancang kurikulum berbasis kompetensi, dan pembelajaran otentik untuk menunjang pembelajaran berwirausaha yang berkelanjutan. BPS (2017) juga memberikan rincian tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 7,01 juta orang dari 190,59 juta orang dalam usia kerja dan 131,55 juta orang merupakan angkatan kerja.

Fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan tingkat relevansi pendidikan SMK dengan kebutuhan di masyarakat masih rendah, selain itu efektivitas pendidikan kewirausahaan masih jauh dari harapan. Sebagaimana hasil kajian tentang rendahnya tingkat efektivitas pendidikan kewirausahaan di SMK, berbagai kelemahan masih terjadi kurangnya dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium kewirausahaan serta kurangnya pelatihan kewirausahaan para guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi kewirausahaan yang sebenarnya (Hakim, 2010). Selain itu, Ridwan & Ihkwan (2011) juga menemukan fakta bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah kurang optimal karena metode pembelajaran yang kurang tepat, kualitas

guru yang kurang memadai, minimnya kualitas dan kuantitas praktek, serta kurangnya pengayaan materi melalui seminar, diskusi, pelatihan, guru tamu, dan kunjungan lapangan.

Komponen dan kualitas guru menjadi salah satu unsur penting yang menjadi ujung tombak keberhasilan proses pendidikan. Rendahnya keterampilan guru pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu masalah mendasar yang mengakibatkan kegagalan dalam membina intensi dan sikap kewirausahaan siswa. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan masih bersifat kontemplatif dan kompletatif yang mengakibatkan kualitas proses pendidikan kewirausahaan tidak optimal (kualifikasi guru dan jumlah guru kurang memadai, sinergitas pelaku rendah, metode pembelajaran konvensional, dan evaluasi belum mencerminkan esensi pendidikan kewirausahaan).

Menurut Singh (2013) kompetensi guru merupakan elemen yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mencetak wirausahawan yang berasal dari lulusan vocational/SMK. Data hasil penelitian mengenai fenomena rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat (Lestari, 2012). Sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan bahwa minat bekerja mandiri sebagai wirausaha pada lulusan SMK Agribisnis tergolong rendah (Data Primer, 2017). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal dari instutusi SMK itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu penyebab lulusan SMK menjadi jenis pendidikan penyumbang angka pengangguran tertinggi dibandingkan dengan jenis atau jenjang pendidikan lainnya. Penyebab dari

faktor internal institusi SMK itu sendiri yang lebih mengarah pada konsistensi dan kualitas manajemen pendidikan yang diselenggarakan atau diimplementasikan pada institusi SMK serta belum adanya ketentuan yang dapat dipedomani dalam memberikan pembelajaran kewirausahaan. Manajemen Pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan belum terintegrasi mengarah pada pendekatan yang mendukung lulusan SMK memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yang menjadi modal awal untuk menjadi seorang wirausaha pemula.

Beberapa penyebab di atas akan mengakibatkan banyak lembaga pendidikan yang menganggap mata pelajaran kewirausahaan hanya merupakan mata pelajaran pelengkap, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan tidak dengan sungguh-sungguh (Suherman, 2010). Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan di SMK terkesan masih seadanya atau hanya mengikuti pola-pola kegiatan serta budaya yang sudah biasa dilakukan. Jumlah dan kualitas profil kompetensi guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan belum memadai sesuai harapan yang tersirat dalam Renstra pembinaan SMK 2015-2019. Permasalahan yang ada di lapangan menggambarkan bahwa program pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah masih belum efektif dan baru terfokus pada *hard skills*. Selain itu, mempertimbangkan karakteristik pendidikan kewirausahaan yang memiliki karakteristik khusus apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi, konsep mengajar dalam pendidikan kewirausahaan adalah menularkan pola pikir dan perilaku seorang wirausaha kepada peserta didik (Suherman, 2010).

Oleh karena itu, Ruskovaara, Ainen, dan Pihkala (2016) memberikan saran penelitian yaitu perlu adanya studi internasional terkait dengan kewirausahaan yang lebih luas serta adanya peran kepala sekolah, lingkungan budaya sekolah, serta sistem sekolah yang berbeda-beda untuk mempromosikan dan mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Data menunjukkan bahwa rata-rata lulusan SMK Bidang kajian agribisnis yang berwirausaha relatif sedikit yaitu kurang dari 2% per tahun kelulusan (Data Primer, 2017). Selain itu, kualitas pembelajaran kewirausahaan dinilai kurang efektif disebabkan oleh materi kewirausahaan diajarkan belum lengkap dan mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausaha. Pada sisi lain realitas menunjukkan banyak SMK yang belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan SMK (Hakim, 2010). Pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Agribisnis belum dapat mengakomodir nilai-nilai *soft skills* kewirausahaan secara terintegrasi, sehingga beberapa upaya yang dilakukan (mata pelajaran PKWU, prakerin dan uji kompetensi secara holistik yang dilakukan LSP tingkat nasional) belum secara signifikan mengembangkan jiwa *entrepreneurial* siswa yang meliputi kemandirian, percaya diri, kreatif, inovatif, visioner dan daya saing sebagai modal dasar menjadi calon wirausahawan pemula. Selanjutnya, jumlah wirausahawan menjadi salah satu faktor penentu kemajuan suatu Negara.

Menurut Mc Clelland (2000) indikator majunya sebuah negara jika jumlah wirausahawan 2% dari jumlah penduduk. Sehubungan dengan harapan meningkatnya lahirnya calon wirausaha muda lulusan SMK, (Kuratko, 2003 & Teece, 2012) menjelaskan bahwa lulusan lembaga pendidikan yang

mencantumkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya, mengharapkan lulusannya menjadi SDM yang memiliki daya saing dalam lingkungan global yang kompetitif dan turbulen di era ekonomi pengetahuan. Selain itu peserta didik hendaknya dibekali dengan dimensi-dimensi kewirausahaan yaitu kualitas dasar kewirausahaan (daya pikir, hati, fisik) dan kualitas instrumental (lintas disiplin ilmu).

Sebagaimana dikemukakan oleh Slamet (2011) bahwa peningkatan peran SMK dalam perekonomian nasional sebenarnya dapat dilakukan, terutama peningkatan pengembangan peserta didik dalam bidang pengetahuan, penyadaran dan praktek-praktek nyata/aktual melalui pembelajaran kewirausahaan. Jadi, berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan kewirausahaan di SMK Agribisnis dinilai masih belum efektif.

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi (niat), dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif, dan berani mengelola resiko dalam menjawab tantangan masa depan. Ruskovaara, Ainen, dan Pihkala (2016) menyarankan bahwa penelitian selanjutnya dapat menekankan konsep pendidikan kewirausahaan dengan sistem pelatihan kepada kepala sekolah dan guru terlebih dahulu, hal tersebut dikarenakan kewirausahaan memainkan peran sentral. Selain itu keberhasilan seseorang dalam kehidupan lebih ditentukan oleh kemampuan *soft skills*-nya dari pada *hard skills* atau kemampuan teknis. Sebagaimana hasil penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh

kemampuan pengetahuan teknis (*hard skills*), akan tetapi ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. *Soft skills* menyumbang 80% dalam menunjang keberhasilan pendidikan kewirausahaan dan *hard skills* (pengetahuan, keterampilan, dan keahlian) hanya menyumbang 20% (Spencer dalam Sailah, 2008).

Pentingnya kecakapan *soft skills* yang harus dimiliki oleh setiap sumber daya manusia terutama *output* lembaga pendidikan, karena menurut Muslih (2011) SDM yang kurang memiliki kecakapan *soft skills*, berdampak pada tingginya tingkat pengangguran usia produktif. Hal ini disebabkan SDM tersebut tidak akan mampu bersaing di dunia kerja, disamping adanya keterbatasan lapangan kerja. Membekali siswa dengan kecakapan *soft skills* dapat meningkatkan *bargainimng position* lulusan dalam memperebutkan peluang atau kesempatan kerja baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Sebagaimana dikemukakan Widarto et al. (2012) menemukan bahwa aspek *soft skills* (kepemimpinan, personalitas, dan motivasi) tenaga kerja sangat dominan sebagai prasyarat yang diperlukan tenaga kerja. Selain itu, hasil survei Hartini (2008) menjelaskan bahwa dunia kerja menganggap bahwa lulusan yang memiliki kompetensi tinggi adalah mereka yang mempunyai kemampuan ketrampilan teknis dan kepribadian.

Parameter untuk mengukur sukses tidaknya pendidikan kejuruan /SMK dapat dilihat dari keseimbangan pencapaian tujuan pendidikan kejuruan yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keseimbangan tersebut dicapai melalui empat dimensi utama tujuan pendidikan vokasi yaitu : (1) mengembangkan kualitas dasar manusia (kualitas

daya pikir, daya *qolbu*, daya fisik), (2) mengembangkan kualitas instrumental (penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga), (3) memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia, dan (4) menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia (Slamet, 2011).

Hasil penelitian lain sehubungan dengan kecakapan *soft skills* dari siswa SMK menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* siswa SMK yang meliputi kemampuan manajemen diri, kemampuan komunikasi, etika professional, *team work* serta kewirausahaan siswa masih rendah. Kondisi ini ditengarai karena pengembangan *soft skills* siswa belum dilaksanakan secara maksimal, serta kurangnya pemahaman konsep *soft skills* oleh pimpinan, guru dan siswa, Utaminingsih (2011). Pendapat lain yang dikutip dari Laporan Eksekutif Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Depdiknas (2009) menjelaskan bahwa selain kesenjangan kompetensi antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan riil Du/Di, juga lulusan SMK masih lemah dalam aspek *soft skills*. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan juga diarahkan berbasis *soft skills* yang harus terintegratif, baik antar mata pelajaran yang ada, maupun antar guru mata pelajaran serta tak terkecuali Guru Program Bimbingan Konseling sekolah, serta intruktur dunia usaha dan dunia industri pada saat pelaksanaan prakerin. Hal ini mengingat kecakapan *softs skills* harus dilatihkan secara terus menerus dan bertahap, sebagaimana Kapp dan Hamilton (2006) menekankan bahwa pembelajaran *soft skills* memerlukan pengorganisasian belajar jangka panjang agar mencapai tahap sukses. Pembelajaran terfokus dari *learning as acquisition* ke *learning by interaction*.

Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di SMK mengusulkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan wirausaha yang tinggi (Hakim, 2010). Penelitian lain menunjukkan bahwa melalui lembaga pendidikan dengan pembelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat untuk berwirausaha (Sinarasri, 2012). Selain itu Hirrich & Peters (1998) menekankan bahwa pendidikan formal yang dimiliki seseorang dapat menjadi potensi utama menjadi wirausaha berhasil.

Kompetensi manajemen strategis menjadi salah satu faktor baru dalam konteks kewirausahaan berkelanjutan untuk penilaian dan penyediaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan berbasis sekolah (Lans et al., 2014). Disisi lain, hasil penelitian Hakim (2010) menyimpulkan bahwa praktek dalam pembelajaran kewirausahaan terdapat beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum tepat sasaran. Hal tersebut tidak sejalan dengan Estelles et al. (2016:125) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan pengalaman kewirausahaan bagi siswa melalui belajar berwirausaha dari dalam diri, sehingga akan mengubah perspektif kewirausahaan.

Dimensi yang perlu dikembangkan adalah dimensi dalam mengembangkan peserta didik seutuhnya terkait dengan lemahnya jiwa kewirausahaan lulusan SMK. Kelemahan yang dimiliki lulusan SMK ini akan membentuk budaya lulusan SMK yang selalu ingin menjadi pekerja dan bukannya ingin menjadi orang yang mempekerjakan pekerja atau *entrepreneur*. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan *soft skills* di SMK

Agribisnis belum dilakukan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran termasuk intensitas pada program pelatihan *CBT* (*Competence Based Training*), baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan dunia industri dan dunia usaha. Lans et al. (2014) menyatakan bahwa kompetensi menjadi domain kewirausahaan berkelanjutan yang terintegrasi dan dioperasionalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didalilkan.

Program pelatihan berbasis kompetensi atau *CBT* memiliki tujuan iringan dalam kematangan aspek-aspek kepribadian (Kosbab, 2003). Pelatihan program kejuruan atau *CBT* selain dapat meningkatkan kompetensi yang tereferensi, juga dapat mencapai kematangan dalam hal nilai, minat dan sikap. Kematangan tersebut dapat dikategorikan dalam konsep pendewasaan. Pengembangan nilai-nilai *soft skills* kewirausahaan dapat dilakukan melalui pelatihan berbasis kompetensi atau *CBT*. Pelaksanaan *CBT* di SMK Agribisnis belum disinergikan dengan konsep pengembangan *soft skills*. Pelaksanaan *CBT* di SMK Agribisnis masih dominan pada pengembangan aspek *hard skills*. Menurut Kosbab (2003) dan Knowless (1996) menjelaskan bahwa *CBT* dapat meningkatkan kedewasaan/kematangan seseorang, dan atribut kematangan diantaranya meliputi meningkatnya kepercayaan diri, merasa lebih positif, lebih antusias, dan lebih disiplin. *CBT* merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kompetensi kejuruan yang diikuti dengan peningkatan kematangan psikologis sebagaimana dijelaskan di atas.

Solusi terhadap problematika pendidikan kewirausahaan di SMK Agribisnis, diperlukan suatu model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT*, sehingga dapat memperbaiki kualitas *out*

come pendidikan kewirausahaan dan lulusan SMK, mengurangi kesenjangan kebutuhan tenaga kerja, dan menurunkan angka pengangguran. Selain itu akan menambah jumlah *entrepreneur* yang dimiliki Indonesia sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Sejalan dengan penelitian Din et al. (2016) mengatakan bahwa dasar-dasar kewirausahaan harus diperkenalkan untuk mendapatkan minat mereka dibidang kewirausahaan sejak dini, sehingga pendidikan yang sama harus dilanjutkan di tingkat menengah di mana proses pembelajaran akan mencakup langkah-langkah dasar untuk memulai dan memasuki dunia dan peran pengusaha dalam realitas kehidupan. Berdasarkan penelitian Lans et al. (2014) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan hendaknya: (1) masalah yang terpusat, (2) pentingnya kebaruan dan kreativitas, (3) pentingnya keterlibatan diri, (4) kombinasi eksplorasi dan eksploitasi, dan (5) pentingnya keterlibatan dengan orang lain. Mengajar kewirausahaan merupakan tantangan bagi sebagian besar profesor dari fakultas non-bisnis, di mana pengembangan *soft skills* harus dikombinasikan dengan pendekatan proaktif untuk mengubah pola pikir dan sikap.

SMK bidang keahlian agribisnis diprioritaskan untuk dikembangkan karena potensi pertanian belum menjangkau tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama dalam mendukung kebijakan pemerintah menuju ketahanan pangan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang revitalisasi SMK yang tertuang dalam Intruksi Presiden No 9 Tahun 2016, serta Renstra Pembinaan SMK di atas, peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan SMK khususnya pembelajaran kewirausahaan, model manajemen pendidikan yang efektif sangat dibutuhkan, sehingga dapat dipastikan program-program yang telah ditetapkan

baik yang dieksplisitkan dalam slogan: “SMK Bisa” dan moto SMK dengan BMW (bekerja, melanjutkan dan wirausaha) dapat dicapai dengan keseimbangan dalam output dan keseimbangan dalam mengembangkan potensi siswa SMK baik dalam *hard skills* dan *softs skills*-nya.

Hal ini merupakan keniscayaan, sehingga SMK menjadi sebuah entitas yang diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Terbukti dengan adanya program pendidikan kewirausahaan yang menciptakan kepuasan kerja yang tinggi dan meningkatkan status kehidupan, sehingga tingkat rasio kewirausahaan yang lebih tinggi akan menyebabkan pendapatan lebih tinggi dan mengurangi tingkat pengangguran (Din et al., 2016). Selain itu perubahan paradigma dalam pengembangan kerja sama dengan dunia usaha harus ditingkatkan baik secara kualitatif dan kuantitatif disertai dengan peningkatan regulasi yang digulirkan pemerintah serta keberpihakannya pada Pendidikan Kewirausahaan di SMK perlu ditingkatkan. Hasil kajian menjelaskan bahwa dalam manajemen pendidikan terkait *entrepreneurship education* pada pendidikan vokasional/SMK rendahnya kompetensi guru kewirausahaan menjadi permasalahan mendasar dalam melahirkan wirausahawan untuk dapat dikaji lebih ulang serta ditawarkan suatu model penelitian yang dapat menjadi solusi permasalahan rendahnya rasio wirausaha di Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan temuan empiris yang telah dijelaskan, dapat dianalisis dan diidentifikasi akar penyebab kurangnya penguasaan *soft skills* kewirausahaan lulusan SMK termasuk lulusan Sekolah menengah Kejuruan

Agribisnis antara lain (1) Kurikulum masih terfokus pada *hard skills*, (2) Komponen kecakapan *soft skills* kewirausahaan belum terintegrasi sebagai bagian dalam kurikulum, (3) Guru belum banyak mendapat pelatihan *soft skills* kewirausahaan, sehingga paradigma yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya terbatas pada pengembangan (*hard skills*) dan sebagian besar guru belum menyentuh aspek-aspek yang berhubungan dengan *soft skills* dalam proses pembelajarannya, (4) Kebutuhan *soft skills* kewirausahaan bagi Siswa SMK masih dipandang sebagai pelengkap, karena sulit diintegrasikan dalam kurikulum.

Selain itu adanya perubahan mata diklat baru prakarya dan kewirausahaan selama 6 smester menjadikan mapel kewirausahaan harus berbagi porsi, sehingga mata pelajaran kewirausahaan hanya pelengkap, (5) Pendekatan pembelajaran dengan yang berpusat pada guru mengakibatkan kualitas proses terabaikan, implementasi teori perilaku dalam hal pelaksanaan dan pembiasaan belum intensif dilakukan.; Penyajian dan sistematika materi kewirausahaan perlu penajaman lebih baik agar siswa mampu menyerap dengan baik materi-materi kewirausahaan; Materi kewirausahaan yang belum tepat sasaran, (6) Jejaring dengan dunia usaha masih rendah atau terbatas, khususnya keterlibatan dalam proses recruitment pekerja, sehingga informasi tentang *soft skills* yang dipersyaratkan Du/Di belum dapat disosialisasikan, (7) Kompetensi pendidik untuk mata pelajaran kewirausahaan masih belum ideal terpenuhi, terutama dilihat dari jumlah dan kapabilitas sebagai guru kewirauashaan, (8) Kompetensi siswa SMK dalam praktek dan penanaman *soft skills* dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah, sehingga sedikit prosentase jumlah

lulusan yang berwirausaha atau rendahnya motivasi alumni untuk menjadi wirausaha (pencipta lapangan kerja), (9) Persepsi siswa SMK terhadap mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, masih belum tinggi, (10) Dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium kewirausahaan yang belum memadai, (11) Strategi dan metode pembelajaran belum tepat, sehingga menyebabkan pemahaman materi kewirausahaan masih belum optimal, serta penekanan pendidikan kewirausahaan masih dominan pada aspek *hard skills*, (12) Kurangnya pelatihan kewirausahaan para guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi kewirausahaan yang sebenarnya, (13) Roadmap pengembangan kewirausahaan belum tepat, (14) Sedikitnya peluang untuk menjadi pekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, sehingga bekal keterampilan, pola pikir, dan kecakapan berwirausaha menjadi sangat penting untuk bisa mempertahankan dan melanjutkan hidup dan memberikan peluang bagi siswa SMK menciptakan lapangan kerja (*job creators*), (15) CBT pada SMK Agribisnis masih dominan *hard skills* dan belum diorientasikan untuk pengembangan *soft skills*, sehingga pentingnya CBT tersebut untuk menyiapkan kematangan mental dan kemandirian siswa SMK dalam memasuki dunia kerja.

1.3 Cakupan Masalah

Pendidikan kewirausahaan di SMK masih mengalami berbagai kendala atau permasalahan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kultur *job creator* dengan motivasi dan keterampilan sikap dan jiwa *entrepreneurial* yang tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan cakupan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di SMK Bidang Keahlian Agribisnis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan kewirausahaan *existing*.
- 1.3.2 Pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang meliputi kajian fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada komponen SDM, materi, strategi pendekatan pendidikan kewirausahaan dan evaluasi pendidikan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT*.
- 1.3.3 Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* ini dilaksanakan melalui langkah-langkah penyempurnaan panduan manajemen, penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan diintegrasikan dengan nilai-nilai *soft skills* dan komponen-komponen *CBT*, pengembangan silabus, RPP dan panduan pelaksanaan *CBT*.
- 1.3.4 Hasil pelatihan adalah peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT*

Ruang lingkup penelitian pada kajian pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* untuk meningkatkan motivasi dan sikap kewirausahaan lulusan SMK Bidang Keahlian Agribisnis. Nilai-nilai *soft skills* yang diutamakan berkaitan dengan (1) kemampuan berkomunikasi, (2) pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah, (3) kerja tim, (4) keterampilan belajar dan ketrampilan informasi seumur hidup, (5) keterampilan kewirausahaan, (6) etika dan keterampilan moral professional, (7) kemampuan kepemimpinan, dan (8) berani mengambil resiko. Penelitian ini merupakan *follow up* dari hasil penelitian terdahulu yang

merekomendasikan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi perlu dilakukan agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan wirausaha yang tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana model faktual manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Bidang keahlian Agribisnis pada kondisi saat ini?
- 1.4.2 Bagaimana model hipotetik manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* di SMK Bidang Keahlian Agribisnis untuk meningkatkan intensi dan dimensi sikap kewirausahaan lulusan?
- 1.4.3 Bagaimana keefektifan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* diimplementasikan dalam meningkatkan intensi dan dimensi sikap lulusan SMK Bidang Keahlian Agribisnis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi tujuan:

- 1.5.1 Menganalisis model faktual manajemen pendidikan kewirausahaan yang ada di SMK Bidang Keahlian Agribisnis untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang aspek-aspek *soft skills* kewirausahaan yang dibutuhkan oleh lulusan SMK Agribisnis dalam memasuki dunia kerja dan kerja mandiri (sebagai *job creator*) potensi, aspek-aspek *soft skills* kewirausahaan yang sudah diberikan kepada Siswa SMK Agribisnis serta

permasalahan yang ada di lapangan guna mendapatkan hasil analisis mengenai kebutuhan manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* di SMK Bidang Keahlian Agribisnis.

1.5.2 Menganalisis model hipotetik manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* serta perangkat pendukung model pendidikan manajemen kewirausahaan *soft skill* berbasis *CBT* yang dapat meningkatkan motivasi/intensi dan dimensi sikap kewirausahaan siswa SMK Bidang Keahlian Agribisnis. Penjelasan ini berkaitan dengan aspek teoritik dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal atau fenomena prosedur model manajemen pendidikan kewirausahaan *soft skill* berbasis *CBT* sebagai landasan untuk menetapkan komponen dan kegiatan pendidikan terkait SDM, materi, mekanisme, metoda, waktu dan sarana-prasarana. Hasil gambaran tersebut kemudian akan diformulasikan dalam bentuk panduan manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan teknik evaluasi yang terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT*.

1.5.3 Menganalisis keefektifkan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* yang dilaksanakan di SMK Bidang Keahlian Agribisnis, sehingga intensi dan sikap kewirausahaan yang tinggi dalam memasuki dunia kerja dan kerja mandiri sebagai wirausahawan. Selanjutnya pada tahap pengembangan berikutnya dilakukan dengan mengacu pada aspek praktis yaitu kegiatan untuk mendapatkan bukti empiris hasil keefektifan penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sintesis mengenai pengembangan ilmu terkait ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, yaitu tentang efektivitas model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* dalam meningkatkan kualitas model pendidikan kewirausahaan di SMK Bidang Keahlian Agribisnis.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini terutama dapat memberikan sumbangan positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan kewirausahaan khususnya di SMK bidang keahlian agribisnis dan di lembaga pendidikan pada umumnya. Manfaat praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1.6.2.1 Pemerintah daerah dapat dijadikan acuan terutama untuk pengembangan

dan meningkatkan peran sinergis pendidikan kejuruan atau SMK sebagai pemasok tenaga pembangunan baik sebagai tenaga kerja dan sebagai *job creator* yang berkualitas.

1.6.2.2 Bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan dalam meningkatkan

kredibilitas dan *out come* lembaga pendidikan kejuruan, dalam menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan kewirausahaan yang tinggi.

1.6.2.3 Kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk

menerapkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills*

berbasis *CBT* untuk meningkatkan motivasi dan dimensi sikap kewirausahaan siswa.

1.6.2.4 Bagi guru dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* dalam meningkatkan motivasi dan sikap kewirausahaan siswa.

1.6.2.5 Bagi siswa dapat memahami pendidikan karakter baik konseptual maupun dalam praktik secara *holistic*, baik *hard skills*, *soft skills* dan *life skills*.

1.7 Spesifikasi produk yang dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* untuk SMK bidang keahlian agribisnis dengan spesifikasi yang jelas berbasis hasil analisis kebutuhan dan temuan model manajemen pendidikan kewirausahaan faktual yang sudah di lapangan yang dikaitkan dengan kebutuhan kecakapan *soft skills* kewirausahaan yang dibutuhkan di dalam dunia kerja dan kerja mandiri sebagai wirausahawan (*job creator*). Analisis awal ditemukan bahwa model pendidikan kewirausahaan di SMK cenderung masih dominan pada kompetensi *hard skills*, dengan dukungan materi kewirausahaan yang masih belum tepat sasaran. Jumlah dan kualifikasi pengajar atau guru mata pelajaran kewirausahaan masih belum memadai. Selain itu, implementasi teori dalam praktek masih terbatas. Dukungan dunia usaha masih sangat terbatas atau rendah. Berdasarkan hal tersebut, model pendidikan kewirausahaan di SMK belum efektif, sehingga belum dapat menghasilkan lulusan dengan sikap dan keterampilan wirausaha yang tinggi.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* perlu diimplementasikan dan disosialisasikan kepada beberapa pihak, seluruh guru, terutama guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan, tidak terkecuali guru BK. Selanjutnya peneliti melakukan rancangan mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Bidang Keahlian Agribisnis. Hasil rancangan pendidikan kewirausahaan tersebut dikembangkan menjadi model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* untuk meningkatkan intensi dan sikap kewirausahaan siswa SMK Bidang Keahlian Agribisnis.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi-asumsi

Pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *softskill* berbasis *CBT* ini dilakukan berdasarkan asumsi sebagai berikut :

1.8.1.1 Manajemen Pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis

CBT merupakan bagian integral dalam proses pendidikan siswa SMK Agribisnis karena dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga intensi dan sikap kewirausahaan siswa dapat ditingkatkan.

1.8.1.2 SMK Agribisnis adalah salah satu bidang keahlian di SMK yang masih

harus dikembangkan, karena belum mencapai kategori jurusan yang “jenuh” dibandingkan bidang keahlian lain yang sudah jenuh.

1.8.1.3 Melalui manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills*

berbasis *CBT*, pendidikan kewirausahaan di SMK Agribisnis lebih komprehensif dalam konsep pendidikan *soft skills* kewirausahaan.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Model pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* yang diajukan memiliki beberapa keterbatasan antara lain keterbatasan masa penelitian dan keterbatasan dalam tahapan penelitian dimana Model Pendidikan Kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* hanya mencakup: (1) tahap observasi; (2) tahap penelitian dan (3) tahap validasi.

Selain itu panduan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk uji model hanya diujicobakan sampai tingkat uji coba terbatas, untuk uji lebih luas melalui sosialisasi dan desiminasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan manajemen pendidikan, pendidikan kewirausahaan, model pembelajaran integratif, *soft skills*, dan *competency based training*, serta pendidikan vokasi. Kajian pustaka ini memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan topik penelitian. Beberapa kajian pustaka akan menjadi referensi terhadap masing-masing variabel penelitian. Hasil penelitian Lestari et al. (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha terlihat dari nilai minat berwirausaha juga diperkuat oleh faktor demografis seperti *gender*, pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua. Kompetensi siswa SMK di Indonesia masih relatif rendah, oleh karena itu, kualitas SMK perlu dikembangkan untuk mewujudkan kompetensi siswa SMK yang sangat baik dan berdampak pada kualitas pekerja Indonesia (Harwati dan Yanto, 2017).

Penelitian lain menyebutkan bahwa ruang lingkup, intensitas dan profil perilaku kewirausahaan serta prospek kewirausahaan di Indonesia dapat ditentukan *public policy* (fasilitas yang disediakan, kondisi ketersediaan, dan kesiapan sumber daya di masyarakat) (Pinayani, 2006). Pendidikan kewirausahaan yang relevan dan memenuhi persyaratan kurikulum, silabus, sistem penyampaian, instruktur, peserta, metode instruksional, sistem penilaian, proses dan hasil pendidikannya potensial dalam melahirkan pewirausaha masa

depan yang prospektif. Pembaharuan dibidang pendidikan sekarang didasarkan dan ditujukan pada perbaikan situasi dan kondisi belajar, untuk mencapai perbaikan mutu pendidikan (Martono, 2007).

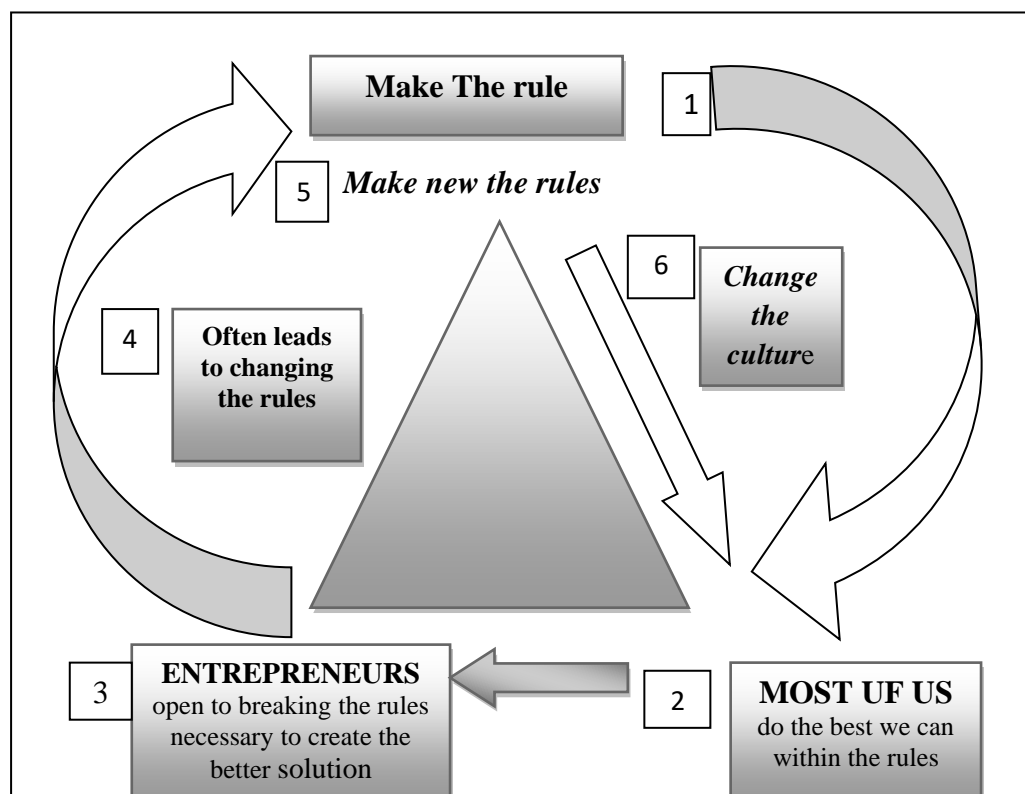
Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting karena tidak hanya untuk membentuk pola pikir orang muda tapi juga untuk menciptakan peluang, memastikan keadilan sosial, menanamkan kepercayaan diri dan menstimulasi ekonomi, akan tetapi keterampilan biasanya tidak tercantum (Shahiwala, 2017). Selain itu penelitian OECD (2009) menjelaskan bahwa:

“Entrepreneurship education is the application of enterprise skills specifically to the creation and growth of organisations, with entrepreneurship education focusing on developing skills and applying an enterprising mindset in the specific contexts of setting up a new venture, developing and growing an existing business, or designing an entrepreneurial organization”

Pendidikan kewirausahaan menurut pendapat tersebut tidak diartikan secara sempit sebagai pendidikan dalam konteks menciptakan perusahaan baru atau berbisnis, namun memiliki pengertian yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian (Fayolle et al., 2006) menyebutkan bahwa: *“any pedagogical programme or process of education for entrepreneurial attitudes and skills, which involves developing certain personal qualities”*. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengertian yang lebih luas yaitu meliputi sejumlah proses pendidikan untuk pengembangan sikap kewirausahaan dan keterampilan termasuk pengembangan kualitas kepribadian siswa serta saat ini pendidikan kewirausahaan semakin kontekstual, Sarasvathy dan Venkataraman (2011). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan pendapat tersebut yaitu studi Lindner (2012) yang menjelaskan bahwa wirausahawan adalah pribadi-pribadi dinamis (*dynamic person*) yang membuat perekonomian dan masyarakat terus bergerak. Dilihat dari filsafat

pendidikan ekonomi pendidikan kewirausahaan ini sangat dibutuhkan karena “*society needs a culture of independence and responsibility*” (Lindner, 2012). Materi kewirausahaan dipandang penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pelatihan vokasional (Jean et al., 2017).

Luas dan pentingnya peran pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan kebijakan sejak di tingkat pemerintahan pusat sampai dengan pelaksana di kelas-kelas kewirausahaan guna menjaga ketersediaan *dynamic persons* atau wirausahawan. Gambaran tentang peran sosial wirausahawan menurut Smith and Peterson, (2006) sebagai berikut:



Sumber : Smith and Peterson, 2006.

Gambar 2.1 Peran Sosial Wirausahawan

Dari gambar tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa peaksanaan pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah, embaga pengelola, dan pelaksana pendidikan kewirausahaan di kelas-kelas

kewirausahaan, supaya ketersediaan *dynamic persons* atau wirausahawan dapat terjaga. Selain itu pendidikan kewirausahaan memiliki bentuk yang heterogen tergantung konteks pelaksanaan pendidikan kewirausahaan.

Alasan lain bahwa kewirausahaan menjadi hal penting untuk saat ini karena menurut Singh (2013) terdapat kekurangan yang mendasar dalam pendidikan kewirausahaan yaitu kurangnya kompetensi guru dalam kompetensi praktek kewirausahaan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kompetensi guru diantaranya adalah diklat, lingkungan kerja dan motivasi kerja (Abidin et al., 2015). Kompetensi ini sangat penting dibutuhkan dalam melahirkan atau mencetak seorang wirausahawan. Selain itu program pendidikan kewirausahaan lebih ditekankan pada aspek praktek kewirausahaan, serta program atau kegiatan terhubung dengan semua pemangku kepentingan atau komunitas entrepreneurial. Hasil penelitian Hakim (2010) menyimpulkan bahwa dalam prakteknya pembelajaran kewirausahaan terdapat beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum tepat pada sasaran untuk mencetak wirausaha. Hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan pengalaman dalam konteks kewirausahaan bagi siswa melalui belajar berwirausaha dari dalam, jadi hal tersebut akan mengubah perspektif menuju kewirausahaan (Estelles et al., 2016).

Disisi lain, penelitian Cunha et al. (2016) mengatakan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan pentingnya mata kuliah kewirausahaan dimana terdapat sebuah hubungan langsung dengan demokratisasi budaya kewirausahaan, perluasan profesional mengajar, dan pengembangan teknologi. Selanjutnya, kebijakan yang diimplementasikan kewirausahaan di SMK juga rata-rata

dipersepsikan baik oleh para guru, namun dalam realitasnya banyak SMK belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan di SMK. Kelemahan lain dalam pendidikan kewirausahaan yang masih harus diintensifkan adalah dimensi kualitas instrumental yaitu mono, antar dan inter disiplin ilmu. Ilmu-ilmu tersebut meliputi manajemen produksi, keuangan, pemasaran dan sumber daya serta akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi (Slamet, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2011) bahwa peningkatan peran SMK dalam peningkatan perekonomian nasional dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Hal tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian Estelles et al. (2016: 125) mengatakan bahwa terdapat banyak orang yang ingin melanjutkan pendidikan mereka dengan bekerja di perusahaan lain dan kemudian beralih ke kewirausahaan dengan begitu disarankan siswa dapat melengkapi keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan masa depan mereka.

Slamet (2011) juga menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikelola dengan efektif dan efisien dapat menghasilkan lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja produktif yang siap berperan sebagai *job seeker* maupun *job creator*. Shahiwala (2017) mengatakan bahwa keterampilan kewirausahaan yang diperlihatkan oleh pengusaha secara efektif adalah pengambilan keputusan, pemikiran strategis, pengambilan risiko, membangun kepercayaan diri, gagasan berkomunikasi, memotivasi anggota tim, toleransi terhadap ambiguitas, dan bertanggung jawab atas tindakan. Selain itu, Hakim (2010) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa manajemen pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan belum terintegrasi mengarah pada pendekatan yang

mendukung lulusan SMK yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan sebagai modal awal untuk menjadi seorang wirausaha pemula. Faktanya menunjukkan kurangnya dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium kewirausahaan dan kurangnya pelatihan kewirausahaan pada guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi kewirausahaan yang sebenarnya. Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di SMK tersebut mengusulkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan keterampilan wirausaha yang tinggi (Hakim, 2010).

Data menunjukkan manajemen pendidikan kewirausahaan masih jauh dari harapan, sebagaimana hasil penelitian Suherman (2010) menggambarkan bahwa program pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah masih belum efektif dan baru terfokus pada *hard skills*. Selain itu jika mempertimbangkan karakteristik pendidikan kewirausahaan yang memiliki karakteristik khusus (bukan mata pelajaran biasa) dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Konsep mengajar dalam pendidikan kewirausahaan adalah menularkan pola pikir dan perilaku seorang wirausaha kepada peserta didik (Suherman, 2010). Penelitian lain menunjukkan justru seharusnya melalui lembaga pendidikan dengan pembelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat untuk berwirausaha (Sinarasri, 2012). Studi lain menjelaskan cara yang paling menjanjikan memperbaiki pendidikan kewirausahaan adalah dengan memperbaiki pengajaran kewirausahaan (Albornoz & Rocco, 2009).

Pengajaran kewirausahaan menurut Albornoz & Rocco (2009) dapat didefinisikan sebagai *"the process of providing individuals with the concepts and skills to recognize opportunities that others have overlooked and to have the insight, self-esteem, and knowledge to act where others have hesitated"*. Pengajaran kewirausahaan yang baik adalah pengajaran yang dapat memicu inspirasi serta dapat membangkitkan emosi dan merubah pola pikir siswa. Dalam hal ini beberapa ahli merekomendasikan jika pelaksanaan pengajaran kewirausahaan masih menggunakan desain pedagogis konvensional yang cenderung *teacher centered*. Kalaupun tetap menjalankan desain pedagogi konvensional Klapper (2010) merekomendasikan untuk menggunakan *innovative pedagogy*, atau pendapat Tasnim dan Yahya (2013) yaitu merupakan *active pedagogy*. Menurut Purnomo (2015) untuk menunjang pelaksanaan pengajaran kewirausahaan yang baik, maka pelaksanaan pengajaran dilakukan secara kontekstual dan pengajar berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

Dalam hal proses belajar yang dilakukan siswa dalam pendidikan kewirausahaan atau pembelajaran kewirausahaan didefinisikan sebagai proses pemecahan masalah yang berpusat pada akuisisi, penyimpanan dan penggunaan pengetahuan kewirausahaan dalam memori jangka panjang (Rae dan Cranwell,2000). Walau demikian, belajar kewirausahaan umumnya disederhanakan sebagai belajar bagaimana mengenali kesempatan (Rae, 2003; Lumpkin & Lichtenstein, 2005). Penelitian Rae (2003) mengusulkan bahwa fokus pembelajaran kewirausahaan adalah mengenali kesempatan, dengan alasan bahwa identifikasi kesempatan adalah tindakan belajar itu sendiri dan sumber motivasi untuk belajar kewirausahaan. Dalam hal ini Lumpkin &

Lichtenstein, (2005), menjelaskan bahwa output pendidikan kewirausahaan idealnya adalah kemampuan mengidentifikasi adanya peluang atau mengidentifikasi ide yang baik dan mengubahnya menjadi sebuah konsep bernilai tambah.

Lebih lanjut hasil studi merekomendasikan bahwa pendekatan pembelajaran kewirausahaan direkomendasikan untuk menggunakan *active learning* seperti kompetensi (Man, 2006 & Mulder et al., 2007). Metoda-metoda mengajar yang direkomendasikan dalam pembelajaran kewirausahaan diantaranya model pembelajaran model *co-participation* (Taylor dan Thorpe, 2004), model pembelajaran *problem based learning* (Tan dan Ng, 2006) serta model pembelajaran *action learning* yang dikemukakan oleh Taylor et al., (2004). Menurut Purnomo (2015) pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut memposisikan peserta didik sebagai subyek dan guru atau pengajar sebagai fasilitator atau menurut Lourenco dan Jones (2006) bersifat *bottom-upconstructive*. Dari uraian mode pembelajaran kewirausahaan Purnomo menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang inovatif.

Hasil penelitian sehubungan dengan kecakapan *soft skills* dari siswa SMK menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* siswa SMK yang meliputi kemampuan manajemen diri, kemampuan komunikasi, etika profesional, dan *team work* masih rendah. Kondisi ini disebabkan karena pengembangan *soft skills* siswa belum dilaksanakan secara maksimal, serta kurangnya pemahaman konsep *soft skills* oleh pimpinan, guru dan siswa (Utaminingsih, 2011). Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat

meningkatkan motivasi siswa, berpartisipasi lebih dalam proses dan mendekati kenyataan profesional (Santateresa, 2016). Dalam penelitian Ismail, Zain, dan Zulihar (2014) menyarankan untuk mengembangkan masa depan pendidikan kewirausahaan melalui pelaksanaan yang aktif serta didukung dengan metode yang menekankan pembelajaran psikomotor dengan mendirikan praktek bisnis atau magang, mentoring, pembinaan dengan praktisi bisnis, sehingga kompetensi kewirausahaan mahasiswa untuk menjadi pengusaha sukses dapat lebih dikembangkan. Selain itu Shahiwala (2017) juga mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan 2020 dari Komisi Eropa mencantumkan peningkatan kreativitas dan inovasi, termasuk terkait dengan kewirausahaan, di semua tingkat pendidikan sebagai tujuan strategis jangka panjang.

Fakta dilapangan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan wirausaha merupakan kompetensi tambahan serta terdapat sebagian tanggapan survei (kecuali pendapat wiraswasta) menunjukkan bahwa orang-orang dari beberapa profesi tidak menganggap kemampuan kewirausahaan penting bagi pekerjaan mereka (Peris et al., 2016: 213). Sehubungan dengan hal tersebut, hasil studi penelitian Alonso et al. (2016: 101) memberikan saran untuk menyajikan pendekatan baru terhadap transmisi model pengembangan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan, terutama memberikan siswa konsep daripada konten, serta pelayanan/pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kreativitas, inovasi dan keterampilan. Hal tersebut seperti yang dijadikan sebagai sebuah proyek percontohan di Universitas Sergio Arboleda di Bogota, Kolombia melalui Program Pemasaran dan Bisnis Internasional. Hasil penelitian Rodriguez dan Wise (2016: 199) juga ditemukan bahwa ulama

mendorong siswa untuk bersikap kewirausahaan positif dan tindakan terhadap kewirausahaan yang dapat berupa perasaan positif, kepercayaan, nilai, dan persepsi.

Sejalan dengan penelitian Wartanto (2007) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mutu pada pengelola dan warga belajar yang terlihat dari hasil belajar setelah adanya penerapan kursus keterampilan berbasis *life skill* yang dibuat berdasarkan pedoman yang sistematis. Disisi lain, Ismail et al. (2014) juga menyarankan bahwa penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengembangkan alat pengukuran yang diperoleh untuk mendapatkan standar kompetensi lulusan kewirausahaan untuk dapat dilakukan lebih lanjut. Penelitian yang ditemukan Edwards et al. (2014) terkait dengan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme Sosial dapat dijadikan pengembangan dari *Creativity, Innovation, and Entrepreneurship* (CIE) sebagai meta-kompetensi yang dapat disajikan. Daniel et al. (2017) juga mengatakan bahwa kreativitas, inovasi dan kewirausahaan diakui sebagai penting untuk mendorong budaya kewirausahaan, tetapi hubungan mereka dari pendekatan berbasis kompetensi belum cukup dipahami. Perlunya keberlanjutan pendidikan kewirausahaan ditunjukkan pada hasil penelitian Ismail et al. (2014) dengan menggunakan *pre-test* dan analisis *post-test* menunjukkan skor tertinggi terhadap partisipasi pendidikan kewirausahaan didukung dengan adanya prestasi dan daya tahan.

Penelitian Fayolle dalam Daniel et al. (2017) mengatakan bahwa

“The focus of entrepreneurship education was on the development of non-cognitive skills or soft skills, and in this case, by using Design Thinking process.”

Dalam pengertian ini, fokus pendidikan kewirausahaan yaitu pada pengembangan keterampilan non-kognitif atau *soft skills* dengan menggunakan proses berpikir desain. Selanjutnya, perguruan tinggi harus menggabungkan keterampilan keras dan *soft skill* dalam kurikulum jika siswa percaya diri dengan rasa seimbang dan proporsional dalam keterampilan ini untuk diproduksi (Hairuzila dalam Ngang et al., 2015).

Di Eropa diperkirakan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor baru akan muncul, yaitu dengan adanya keterampilan baru yang diperlukan meliputi kewirausahaan dan keterampilan *ICT* seperti inovasi strategi, kewirausahaan keterampilan dan sikap, perilaku pengambilan risiko, kreativitas, yang menjadi hal penting dalam perekonomian masa depan (Martin et al., 2011). Dalam hal *soft skill* merupakan prasyarat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, oleh karena itu disarankan agar pendidik/guru harus menggunakan modul pelatihan *soft skill* yang terintegrasi selama mengajar pelatihan profesional (Ngang et al., 2015).

Beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan serta perbedaan dimana pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *competency based training (CBT)* memiliki kemungkinan untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki relevansi serta dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa saran penelitian terdahulu juga diungkapkan bahwa perlunya pendidikan kewirausahaan dimasa kini dan di masa mendatang sebagai bekal untuk perbaikan kondisi perekonomian serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pengembangan model

manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT (*Competency Based Training*) pada SMK Bidang Keahlian Agribisnis.

2.2 Kerangka Teoritis

Dari beberapa pustaka yang telah terkumpulkan, peneliti menjabarkan ke beberapa teori yang terkait dengan penelitian pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT (*Competency Based Training*) meliputi pengertian pendidikan kewirausahaan, tujuan pendidikan kewirausahaan, sasaran pendidikan kewirausahaan, manfaat dan hasil pendidikan kewirausahaan, indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan, strategi dan evaluasi pendidikan kewirausahaan, pengertian *soft skills*, unsur-unsur *soft skills*, macam-macam *soft skills*, kompetensi dalam pembelajaran, arah pendidikan kejuruan pendidikan kejuruan, tujuan pendidikan kejuruan, fungsi dan manfaat pendidikan kejuruan, asumsi-asumsi pendidikan kejuruan, hakikat model pembelajaran integratif, ciri-ciri model pembelajaran integratif, prinsip pemilihan media dan sumber pembelajaran integratif, metode dan prosedur model pembelajaran integratif, serta model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT (*Competency Based Training*).

2.2.1 Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Manajemen menurut Usman (2011) adalah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang meliputi : 1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; 2)

adanya proses; 3) hasil yang ingin dicapai dan 4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Selanjutnya menurut Engkoswara et al. (2010) manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kegiatan, pembinaan staff, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivatian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas. Sagala (2013) menjelaskan manajemen pendidikan sebagai proses pendayagunaan sumber daya sekolah melalui kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian secara efektif dan efisien serta produktivitas sekolah yang bermutu. Manajemen pendidikan adalah proses kerja tim yang sistematis dan mudah dipahami dalam mengelola pendidikan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, jangka panjang, dan jangka panjang (Ekosiswoyo dan Raharjo, 2014).

Lebih lanjut Usman (2011) mengemukakan manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya manusia pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan terkait dengan pengelolaan sumber daya dan kegiatan pendidikan. Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi: (1) peserta didik, (2) tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan struktur oragnisasinya; (3)

keuangan; (4) sarana dan prasarana; (5) hubungan sekolah dengan masyarakat dan (5) layanan khusus.

Tujuan manajemen pendidikan menurut Usman (2011) yaitu : (a) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, bermakna dan berbobot; (b) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; (c) terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan (kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer); (d) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; (e) terbekalinya tenaga kependidikan sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan; (f) masalah mutu pendidikan dapat diatasi karena 80% masalah disebabkan oleh manajer; (g) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel; (h) meningkatnya citra positif pendidikan.

Proses pembuatan keputusan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan-tujuan unit yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Usman (2011) pengambilan keputusan ialah proses memilih sejumlah alternatif. Kegiatan pengambilan keputusan memiliki peran penting dalam memotivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi dan perubahan organisasi. Pengambilan keputusan berpengaruh terhadap seluruh komponen terutama peserta didik. Keterampilan pengambilan keputusan mutlak dimiliki oleh kepala sekolah sebagai administrator pendidikan.

Terdapat beberapa fungsi dan prinsip manajemen pendidikan menurut Nurdin (2007) yaitu : (a) membuat keputusan; (b) merencanakan; (c) mengorganisasikan; (d) mengkomunikasikan; (e) mengkoordinasikan; (f) mengawasi dan; (g) menilai. menilai diartikan sebagai kegiatan atau fungsi dan prinsip manajemen untuk mengetahui pelaksanaan suatu program organisasi mencapai tujuan atau tidak. Dalam proses penilaian harus didukung data dan fakta. Penilaian adalah penentuan derajat kualitas berdasarkan indikator yang ditetapkan terhadap penyelenggara pekerjaan (Usman, 2011).

Prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan adalah : (a) prinsip efisiensi; (b) prinsip efektifitas; (c) prinsip kesederhanaan; (d) prinsip keseimbangan (Mulyasa, 2007). Prinsip efisiensi berkaitan dengan pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan harus benar-benar sesuai dengan hasil dan sesedikit mungkin dalam pencapaian tujuan. Selain prinsip efisiensi pelaksanaan manajemen harus memenuhi prinsip efektifitas yaitu orientasi kegiatan harus memiliki daya guna yang bias meraih tujuan seluas-luasnya. Prinsip kesederhanaan adalah konsep bagaimana pembagian tugas, pekerjaan, wewenang dan otoritas yang digariskan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dapat dideskripsikan secara jelas dan tidak rumit. Prinsip lainnya adalah prinsip keseimbangan dimana dalam prinsip ini koordinator membagi tugas, pekerjaan, dan tanggung jawab disesuaikan dengan jumlah personil dan daya dukung, sehingga tidak terjadi over pada salah satu bidang atau pekerjaan tertentu.

Hasil penerapan manajemen pendidikan adalah keberhasilan pendidikan yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu dengan : (a) prestasi melalui indikator-indikator masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang luhur, dan relevansi yang tinggi; (b) suasana yang meliputi kegairahan belajar, semangat kerja yang tinggi dan kepercayaan dari beragam pihak dan (c) ekonomi, baik dari segi penyelenggaraan maupun penghasilan. Beberapa pengertian manajemen dikemukakan oleh para ahli secara terperinci dalam tabel 2.1 berikut :

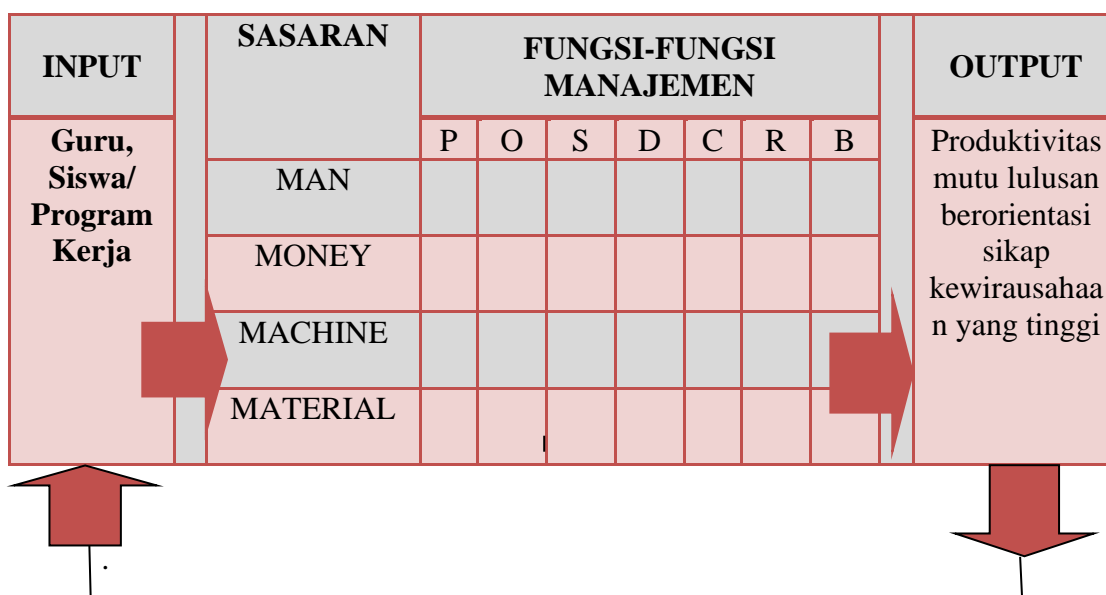
Tabel 2.1 Pengertian Manajemen dari Berbagai Pakar.

Nama Ahli	Pengertian Manajemen
G.R Terry	Suatu Proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.
Harold Koontz and Cyril O, Donnell	Usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.
Mary Parker Follet	Suatu seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain. Para manajer mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara mengatur orang-orang lain untuk melaksanakan pekerjaan itu oleh dirinya sendiri.
James A.F Stoner	Suatu keadaan terdiri dari proses yang ditunjukkan oleh garis/line mengarah pada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian, yang mana keempat proses tersebut saling mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi.
Hersey dan Blanchard	Proses bekerja sama antar individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen.
Andrew F Sikula	Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Nama Ahli	Pengertian Manajemen
Rasey	Pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan

Sumber : Ambarita, 2016.

Penelitian ini termasuk dalam bidang garapan manajemen, yaitu manajemen sebagai sistem yang terdiri dari *input*, proses dan *output*, serta garapan manajemen khususnya fungsi-fungsi manajemen. Manajemen sebagai sistem yang terdiri dari *input*, proses dan *output* secara rinci menurut Sugiyono (2009) dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bidang Garapan Manajemen

Keterangan:

P : Planning C : Coordinating
O : Organizing R : Reporting
S : Staffing B : Budgeting
D : Directing

2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam upaya memberikan bimbingan eksistensial manusia dan bimbingan otentik agar

peserta didik untuk mampu bertahan hidup, memiliki dan mampu mengembangkan karakter dari warisan sosial budaya generasi terdahulu. Dalam perspektif kebijakan nasional, definisi pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 (ayat 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kewirausahaan diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu karena kewirausahaan memiliki badan pengetahuan yang utuh dan nyata, memiliki dua konsep yaitu *venture start-up* dan *venture growth* serta memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan menciptakan sesuatu (Suryana, 2013). Kewirausahaan memiliki pengertian yang luas, kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan/atau kombinasi input yang produktif.

Program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah, meliputi: peserta didik memiliki karakter dan perilaku kewirausahaan yang tinggi, lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan serta lingkungan kehidupan sekolah yang bernuansa kewirausahaan (Mulyani, 2011). Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam

memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha. Dapat juga diartikan usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan (Mulyani, 2011). Pendapat lain mengartikan kewirausahaan sebagai sikap mental yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan usaha/kegiatan (Basrowi, 2014).

Peran pengetahuan dalam pendidikan kewirausahaan cukup strategis, sebagaimana menurut Hisrich (2008), pengetahuan kewirausahaan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang terdapat didalam diri individu. Sementara Suryana (2013) menjelaskan terdapat beberapa bentuk pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan mengenai usaha yang akan dirintis dan pengetahuan akan lingkungan usaha di sekitarnya yang akan mempengaruhi kegiatan wirausaha; pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab; pengetahuan tentang kepribadian dan tanggung jawab; dan pengetahuan yang terakhir adalah pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di SMK dapat terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler, pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, perubahan pembelajaran kewirausahaan dari konsep/teori ke pembelajaran praktek berwirausaha, dan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar (Puskur Kemendiknas, 2010). Menurut Estelles et al. (2016) pendidikan kewirausahaan adalah untuk menstimulin kreativitas dan respek pada ide-ide orang lain, juga melengkapi diri peserta didik dengan kemampuan dan kompetensi yang diperlukan dalam waktu yang akan datang. Memperkuat pengalaman dalam

konteks kewirausahaan bagi peserta didik merupakan salah satu upaya mempelajari kewirausahaan dari internal peserta didik. Melalui pengalaman ini diupayakan dapat mengubah perspektif negatif terhadap kewirausahaan. Selain itu, menurut Cunha et al. (2016) pendidikan kewirausahaan jika diterapkan dengan benar dapat menghasilkan inovasi, pengembangan, pengadaan lapangan kerja dan pendapatan. Kondisi-kondisi ini merupakan prasyarat untuk menciptakan strategi baru dalam perkembangan teknologi.

2.2.1.2 Maksud dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Program pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa tujuan tertentu. Adapun tujuan pendidikan kewirausahaan antara lain: (1) untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan; (2) memperoleh ketrampilan dalam menggunakan teknik, analisis situasi usaha, dan menyusun rencana kerja; (3) mengidentifikasi motivasi, potensi, bakat dan ketrampilan kewirausahaan dan mengembangkannya; menghilangkan resiko yang terdapat di dalam teknik analisis; (4) mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek unik dalam kewirausahaan; (5) merubah sikap dan pemikiran yang salah terhadap perubahan; mendorong munculnya usaha baru; dan (6) menstimulasi elemen sosialisasi afektif (Alberti dalam Dwi, 2014).

Suherman (2012) menjelaskan tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah harus memuat pemahaman konsep, pembentukan jiwa dan teknik-teknik berwirausaha serta aspek-aspek manajemen bisnis. Selain itu juga berhubungan dengan dasar-dasar ilmu ekonomi, kepemimpinan, komunikasi, pengembangan usaha dan pengembangan diri.

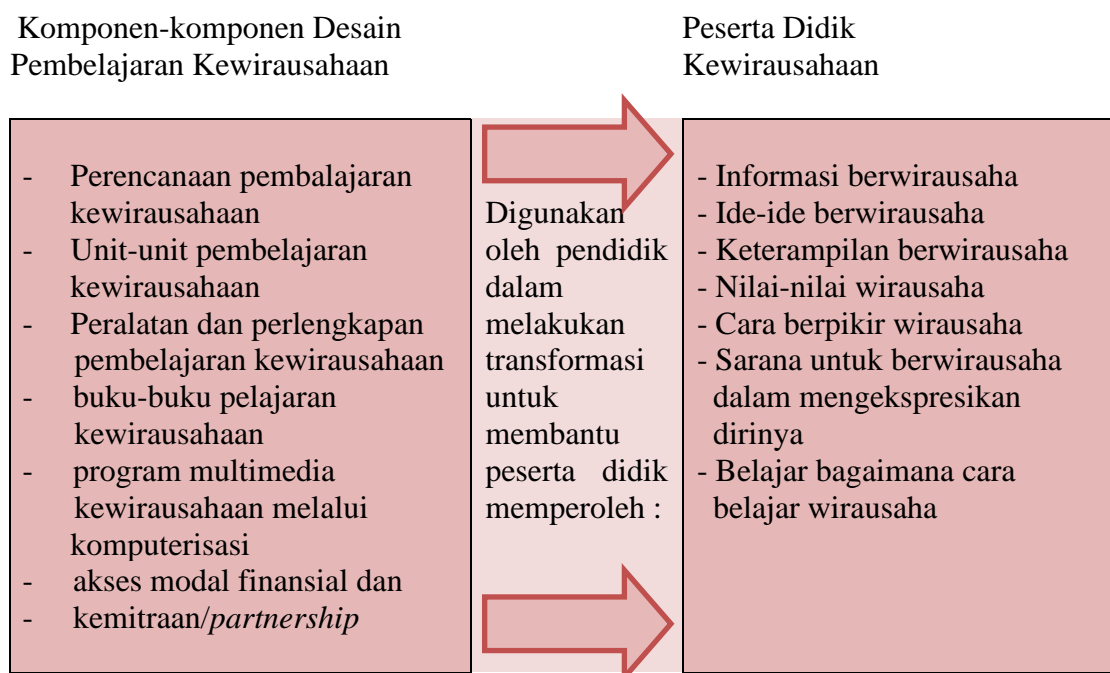
Selain tujuan pendidikan kewirausahaan ada beberapa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah yaitu proses pengembangan nilai-nilai merupakan proses panjang, materi nilai bukan bahan ajar biasa, menggunakan materi pokok bahasan untuk mengembangkan nilai kewirausahaan serta menggunakan metoda pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sebagaimana Mulyani (2011) membagi beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan di sekolah antara lain: (1) proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan; (2) materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa, maksudnya nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran lainnya; (3) dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai; (4) digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

2.2.1.3 Sasaran Desain Pendidikan Kewirausahaan

Hal ini mengingat kewirausahaan bukanlah sekadar mono-disiplin (ekonomi, matematika, manajemen, dan sebagainya) dan juga bukan hanya antardisiplin ilmu (manajemen perusahaan, ekonomi pertanian, psikologi industri, dan sebagainya), akan tetapi juga lintas disiplin ilmu yaitu lingkungan hidup, kependudukan, sebagainya (Basrowi, 2014). Hasil penelitian Ariani

(2013) mengungkapkan bahwa hendaknya proses pembelajaran kewirausahaan lebih didekatkan pada sumber belajar kewirausahaan di masyarakat. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut akan memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang kewirausahaan.

Sasaran desain pembelajaran kewirausahaan adalah pimpinan lembaga pendidikan, mitra kerja lembaga pendidikan, tenaga administrasi, pendidik atau pengajar, serta peserta didik yang mengikuti pendidikan kewirausahaan sebagai sasaran utamanya (Suherman, 2008). Sekalipun sasaran utama adalah peserta didik, komponen sasaran-sasaran lainnya berpengaruh secara signifikan pada pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan. Keterkaitan antar komponen dalam pembelajaran kewirausahaan dengan peserta didik dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Sumber: Suherman (2008).

Gambar 2.3 Hubungan Komponen Desain Pembelajaran Kewirausahaan dengan Peserta Didik

2.2.1.4 Manfaat dan Hasil Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran, sehingga diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Basrowi, 2014). Salah satu dimensi kualitas interpersonal dalam diri manusia adalah memiliki atau berjiwa kewirausahaan, yang pada umumnya bersumber dari pendidikan yang memerdekakan manusia, sehingga tidak tertekan dan menjadi kreatif yang pada akhirnya berakibat menjadi inovatif dan mampu membentuk jiwa kewirausahaan manusia (Slamet, 2011).

Pendidikan kewirausahaan di sekolah dalam hal ini SMK dikembangkan dengan mengajarkan kewirausahaan kepada peserta didik melalui pengetahuan, penyadaran, dan praktek-praktek yang nyata/aktual tentang kewirausahaan. Menurut Slamet (2011) peserta didik harus diajarkan tentang karakteristik kewirausahaan sukses yang meliputi kualitas dasar dan kualitas instrumental kewirausahaan. Kualitas dasar kewirausahaan meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qolbu dan daya fisik, sedangkan kualitas instrumental meliputi penguasaan lintas disiplin ilmu.

Konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Norman M. Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana (2013) menyatakan bahwa

“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by

identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”.

Dalam hal ini berarti wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/ meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2013). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: (a) pengembangan teknologi baru (*developing new technology*); (b) penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*); (c) perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*); (d) penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*)

Meredith (2006) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi

tugas dan hasil (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan. Seperti telah dikemukakan, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Kemauan dan kemampuan-kemampuan tersebut menurut Meredith (2006), diperlukan terutama untuk: (1) melakukan proses/ teknik baru (*the new technique*); (2) menghasilkan produk atau jasa baru (*the new product or new service*); (3) menghasilkan nilai tambah baru (*the new value added*); (4) merintis usaha baru (*new businesses*), yang mengacu pada pasar; (5) mengembangkan organisasi baru (*the new organization*).

2.2.1.5 Indikator Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Suherman (2008), indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu : (a) komponen lembaga pendidikan, (b) pimpinan lembaga pendidikan, (c) Pendidik/guru, (d) peserta didik. Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan dilihat dari komponen lembaga pendidikan yaitu terpenuhinya kebutuhan proses pembelajaran kewirausahaan selengkap mungkin dalam hal pengadaan dana,

sarana, prasarana dan fasilitas pembelajaran melalui pimpinan dan stafnya. Dari komponen pimpinan lembaga indikator keberhasilan pembelajaran dicirikan dengan pengadaan dan pengelolaan Unit Usaha Mandiri (UUM) untuk mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu pimpinan lembaga dapat menjalin kerjasama dengan DUDI, UUM dan perbankan, minimal satu unit untuk kepentingan pendidikan kewirausahaan.

Indikator keberhasilan dilihat dari komponen peserta didik dapat dilihat apabila : (a) dapat mengikuti pembelajaran kewirausahaan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, (b) mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran kewirausahaan, (c) masuk ke dalam saluran distribusi produk-produk mitra yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan, (d) aktif pada UUM yang dibentuk dan dikelola oleh lembaga pendidikan, (e) menguasai pengetahuan, memperluas wawasan, membentuk sikap dan melaksanakan keterampilan kewirausahaan pasca evaluasi akhir dan siap berwirausaha mandiri atau bermitra dengan baik dan *mutualitis*, (f) dilakukan evaluasi oleh mitra melalui persentasi dan diskusi *feasibility study* oleh evaluator eksternal yaitu DUDI, UUM dan perbankan serta jika dianggap efektif dapat diberikan pinjaman modal untuk memulai usaha mandiri atau bermitra, (g) memperoleh materi prkatikum kewirausahaan yang cukup memadai, sehingga dapat diimplementasikan baik dilingkungan sekolah maupun setelah menjadi alumni, (h) alumni memiliki jiwa wirausaha dan 40% bias membuka usaha mandiri atau bermitra serta mendapat binaan dua bulan pasca kelulusan, (i) terjalin dan terbinanya pola kemitraan antara lembaga pendidikan dengan DUDI, UUM, perbankan dan alumni.

Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam suatu lembaga pendidikan dapat digambarkan dalam berbagai indikator dari beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan dapat dijadikan pedoman dalam desain pembelajaran dan merupakan ukuran mengenai hal yang diinginkan dalam pembelajaran kewirausahaan.

2.2.1.6 Strategi Pendidikan Kewirausahaan

Strategi pembelajaran kewirausahaan adalah berbagai rencana yang memuat aspek-aspek strategis untuk melakukan kegiatan pembelajaran kewirausahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suherman, 2008). Teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah cara menyajikan materi pembelajaran kewirausahaan yang lebih sistematis. Menurut Suherman (2008) terdapat sebelas teknik pembelajaran yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu : teknik ceramah bervariasi, *visual aids*, *discussion starter story*, permainan/*games*, studi kasus, *role playing*, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, praktek lapangan serta *field- visit technique*. Selain itu, strategi inquiri sangat efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menalar, berpikir ilmiah dengan kejujuran, kerjasama dengan teman dan bertanggung jawab (Raharjo et al., 2015).

Sehubungan dengan strategi dan teknik pembelajaran kewirausahaan Perote et al. (2016) menjelaskan bahwa teknik percobaan kelas merupakan alat penting untuk mempelajari keputusan ekonomi dan kewirausahaan. Penggunaan percobaan kelas sebagai metoda didaktis yang memberikan keuntungan, karena peserta didik berperan utama dan proaktif selama proses pembelajaran yaitu :

(a) peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengatasi konsep abstrak/teori, model dan fenomena seperti gagasan intelektual, (b) umpan balik yang diperoleh dari percobaan dapat membantu peserta didik mengidentifikasi strategi dan menambah metode dan aturan untuk membuat keputusan yang lebih baik dengan mengenali dan memperbaiki persepsi dengan cara mempertimbangkan karakteristik dari keputusan dari sebuah masalah.

Selain itu menurut Babiloni.E, et.al (2016) pembelajaran kolaboratif dan teknik Jigsaw tepat digunakan dalam pendidikan kewirausahaan karena siswa dapat mengajar diri mereka sendiri dan teman sekelas, serta mempromosikan kerja kelompok dan tanggung jawab terutama untuk meningkatkan kompetensi umum, yakni kerja kelompok dan komunikasi efektif dalam pembelajaran kewirausahaan. Selanjutnya Apetrei A, et.al (2016) menjelaskan teknik pembelajaran dengan model 'belajar dengan mengajar dan menilai' dapat dilakukan dalam pendidikan kewirausahaan. Metoda atau teknik pembelajaran ini memaksa peserta didik keluar dari zona nyaman, karena siswa dipaksa harus menghadapi situasi professional yang kelak akan dihadapi, terutama mengembangkan tanggung jawab, analisis kritis, dan empati . Selain itu, tanggungjawab belajar dapat ditingkatkan melalui layanan konseling individual teknik self management (Ulfa et al., 2015). Dalam metode ini peserta didik bertindak secara individu sebagai tanggung jawabnya terhadap kelompok. Instrumen pembelajaran yang harus dipersiapkan meliputi instrument penilaian diri, serta alat yang tepat untuk mengukur aspek empati dan kesadaran diri.

Menurut Suherman (2008) pola umum menyajikan proses pembelajaran kewirausahaan meliputi: (a) teori pembelajaran meliputi 30%, 40% praktek dan

30% implementasi. (b) Teori dilakukan minimal 16 pertemuan dengan melakukan pre-test pada pertemuan pertama dan pada akhir peraluan belajar sebagai process-test atau doing test serta pada pertemuan terakhir dilaksanakan evaluasi secara keseluruhan atau post test, (c) Praktikum yang persinya 40% dapat dilaksanakan di dalam atau di luar kelas, tetapi masih di lingkungan lembaga pendidikan. Frekuensi pertemuan tergantung pada jenis praktikum dan sudah terjadwal, sehingga semua hal mengenai persiapan praktikum sejak dini dilakukan, (d) implementasi dengan porsi 30% dilakukan di luar lembaga pendidikan atau dalam masyarakat luas serta harus dipersiapkan terlebih dahulu. Evaluasi hasil implementasi dapat dipadukan dengan porsi waktu praktikum. Saat praktikum dapat digunakan untuk mendiskusikan hasil pembelajaran implementasi, (e) konsultasi bagi peserta didik, terutama bagi yang mengalami masalah dan dilakukan diluar jam teori, praktek maupun implementasi. Pelaksanaan konsultasi diawali dengan perjanjian terlebih dahulu dan terjadwal.

Strategi lain dalam pendidikan kewirausahaan menurut Woolfolk dan Acosta (2016) adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan berupa pengalaman. Model aktivitas pengalaman dalam kelas merupakan alat efektif untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta didik dan pentingnya menyatukan aktivitas dalam program desain dan konten pembelajaran. Jika peserta didik lebih aktif dan proaktif mengenai penciptaan bisnis baru, maka guru harus memberikan kegiatan pengalaman dengan bobot yang lebih dibandingkan secara pedagogik tradisional (presentasi dan ceramah). Disisi, Masrukhi et al. (2016) menyatakan bahwa model pengembangan perangkat pelatihan PTK yang terdiri dari model

pelatihan PTK berbasis pendampingan, buku pedoman pelatihan, buku panduan instruktur, buku panduan peserta, dan buku modul materi pelatihan yang efektif digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Upaya memperdalam bidang kewirausahaan di sekolah, siswa harus membuat perubahan dan menerima lingkungan pendidikan serta menggunakan cara pembelajaran yang baru.

Pendapat lain sehubungan dengan metoda pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan Santateresa (2016) menjelaskan metode pembelajaran kolaboratif berkelanjutan berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan membuat guru meningkatkan kualitas mengajar. Melalui metoda ini peserta didik lebih memperhatikan, merekam perbaikan pendidikan dengan tujuan untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan di dalam kelas dan proyek akhir peserta didik berlaku sebagai sebuah tim dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Dalam metode ini lembaga/sekolah dan guru yang inovatif diperlukan untuk menjadikan murid sebagai calon wirausahawan, sehingga dapat meminimalisir iklim yang kurang mendukung perkembangan kompetensi. Morris et al. (2013) mendukung gagasan bahwa dalam program pendidikan kewirausahaan menekankan pada konsep *learning by doing* karena metode mengajar ini dapat membangun pembelajaran jangka panjang.

2.2.1.7 Proses Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi edukatif antara dua unsur manusiawi yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar (Suprihatiningrum, 2013). Dalam proses pembelajaran

terdapat unsur-unsur yang memungkinkan interaksi edukatif berjalan yaitu: (a) tujuan, merupakan sasaran dalam interaksi pembelajaran; (b) ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain, untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan; (c) interaksi pembelajaran ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus, materi di desain untuk mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi pembelajaran; (d) adanya aktivitas siswa, dalam hal ini siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi pembelajaran; (e) dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing, memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi serta sebagai mediator dalam proses pembelajaran; (f) ada batas waktu kapan tujuan itu harus tercapai; (g) unsur penilaian untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Suherman, (2008) desain pembelajaran kewirausahaan merupakan pola yang dijadikan pedoman dasar berupa kebijakan global melalui tahapan-tahapan yang diarahkan untuk melaksanakan interaksi yang ideal antara lembaga pendidikan, guru, dan siswa yang terencana serta terorganisasikan dalam mekanisme pengelolaan pendidikan. Desain pembelajaran kewirausahaan disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan. Pada dasarnya tujuan pembelajaran kewirausahaan memuat hal-hal yang berhubungan dengan: (a) pemahaman terhadap konsep kewirausahaan; (b) pembentukan jiwa wirausaha; (c) pengembangan diri; (d) tehnik-tehnik berwirausaha; (e) aspek manajemen bisnis; (f) pemasaran, penjualan, dan tehnik optimalisasi resiko; (g) kreatifitas, inovasi, kepemimpinan, dan komunikasi; (h) langkah-langkah

memasuki dunia usaha; (i) dasar-dasar ilmu ekonomi; (j) pengembangan usaha; (k) studi keefektifan dan etika bisnis (Suherman, 2008).

Menurut Sanjaya (2008) pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari sesuatu melalui berbagai media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan sebagainya, sehingga mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola proses pembelajaran dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Beberapa klasifikasi pendidikan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan intensi wirausaha terbagi dalam 4 kategori yaitu : *entrepreneurial awareness education*, dimana kategori pendidikan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kewirausahaan. Pendidikan ini mengarahkan ke satu elemen yang menentukan minat, misalnya pengetahuan, keinginan maupun kemungkinan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. kategori kedua adalah *education for startup*, kategori pendidikan kewirausahaan yang difokuskan pada aspek praktik yang spesifik pada tahap permulaan usaha, misalnya bagaimana mendapatkan modal usaha, aspek legalitas wirausaha dan lain-lain. Kategori ketiga adalah *education for entrepreneurial dynamism*, tujuan dari pendidikan kewirausahaan kategori ini adalah tidak lagi untuk menumbuhkan minat akan tetapi mengembangkan perilaku yang dinamis untuk memajukan kegiatan kewirausahaan yang telah dilalukan (Alcade dalam Dwi, 2014).

2.2.1.8 Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam suatu sistem instruksional atau pembelajaran. Kegiatan evaluasi dalam pendidikan dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu evaluasi pada awal, selama proses /tengah atau saat pembelajaran berlangsung serta pada akhir pembelajaran Arikunto (2013). Evaluasi pembelajaran kewirausahaan menurut Suherman (2008) menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi merupakan kegiatan tahapan terakhir dari keseluruhan kegiatan pembelajaran dan merupakan umpan balik. Arifin (2009) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Proses evaluasi terkait dengan nilai dan arti, dalam hal ini evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai akan tetapi juga berkaitan dengan arti atau makna. Pendapat Gilbert Sax yang disitir oleh Arifin (2009) tentang evaluasi bahwa *evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observation and from the background and training of the evaluator.* Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Sasaran evaluasi pembelajaran kewirausahaan di SMK meliputi perolehan pengetahuan, wawasan dan keterampilan kewirausahaan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran kewirausahaan. Menurut Suherman (2008) alat evaluasi yang digunakan terdiri :

(a) kuisioner, (b) lembar tertulis untuk *pre-test*, *doing test* atau *process test* dan *post test* berupa persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran kewirausahaan yang telah disajikan dalam pembelajaran, (c) Forum persentasi bisnis yang diselenggarakan bagi peserta didik dan tim evaluator baik di lingkungan internal lembaga pendidikan maupun mitra kerjanya.

Forum persentasi bisnis menjadi salah satu alat evaluasi pembelajaran kewirausahaan meliputi kegiatan : (a) pembentukan kelompok, (b) Penugasan setiap kelompok untuk melakukan *feasibility study* dibawah bimbingan guru kewirausahaan untuk mendirikan perusahaan yang akan dikelola peserta didik yang nantinya akan menjadi alumni, (c) *feasibility study* dan bimbingan dilakukan 14 hari dan 10 hari berikutnya untuk persiapan persentasi bisnis yang meliputi proses pengetikan dan pendaftaran, (d) Pendaftaran ujian forum persentasi satu minggu sebelum pelaksanaan ujian presentasi bisnis. Dalam tahapan ini sekolah mempersiapkan atau mengundang tim evaluator, serta bernegosiasi dengan pihak mitra kerja di bidang perbankan, agar dapat mempersiapkan dukungan dana yang akan dijadikan modal pinjaman bagi peserta didik yang akan berwirausaha mandiri baik secara individual atau dalam kelompok yang *feasibility study*-nya dinyatakan efektif, (e) tahap akhir evaluasi adalah pengumuman keberhasilan erbagai indikator evaluasi persentasi bisnis (Suherman, 2008).

Jadi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka

pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.2.2 Konsep *Soft skills*

2.2.2.1 Pengertian *Soft skills*

Elfindri (2010) menjelaskan tentang definisi dari *soft skills* adalah kemampuan non teknis yang dimiliki seseorang sejak lahir yang dapat membawa dirinya mencapai kesuksesan serta dapat berupa talenta dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendidikan. Klause (2007) juga menjelaskan bahwa *soft skills* meliputi spektrum kemampuan dan sifat yang luas, seperti kesadaran diri, keefektifan dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, kendali diri, kesadaran berorganisasi, menyenangkan, pengaruh, pengambilan resiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajer waktu, dan lain-lain. Selain itu Mark et al. (2014), mendefinisikan tentang *soft skills*:

“Science process skills are central to the acquisition of scientific knowledge which is useful in solving problem in society”.

Selanjutnya Klause (2007) masih menjelaskan substansi *soft skills* tidak banyak berbeda dari kecerdasan emosi, penggunaan *soft skills* dan kompetensi/ kecerdasan bisa dipertukarkan satu sama lain. Titik utama kajian dalam *soft skills* adalah kualitas personal dan interpersonal, dimana kualitas personal adalah kualitas seseorang yang menyangkut pada kompetensi diri seperti kreatifitas, kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah (Sousa, 2009).

Puliam (2008) menyebutkan bahwa *skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas/ kejujuran, keterampilan interpersonal, motivasi/ inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam team, keterampilan komputer, analitis, fleksibilitas/ adaptabilitas, dan detail oriented.

Menurut Slamet (2011) menjelaskan konsep *soft skill* secara matematis bahwa *soft skills* = kualitas intrapersonal + keterampilan interpersonal. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia. Dimensi-dimensinya meliputi antara lain kerendahan hati, harga diri, integritas, tanggung jawab, komitmen, motivasi diri, rasa keingintahuan, menyukai apa yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kejujuran, kerajinan, kasih sayang (cinta sesama), disiplin diri, kontrol diri, kesadaran diri, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan dimana yang terakhir ini umumnya bersumber dari pendidikan yang memerdekakan manusia, sehingga tidak tertekan dan menjadi kreatif yang akibatnya menjadi inovatif dan mampu membentuk jiwa kewirausahaan manusia. Menurut Tracy dalam Kaswan (2016) kesuksesan hidup, delapan puluh persen ditentukan oleh kecakapan sosial yaitu kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain serta memperoleh kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Menurut Klause (2007) *soft skills* sangat penting bagi kesuksesan di tempat kerja yang situasinya sangat keras dan *soft skills* melengkapi *hard skills*. Kemampuan menjual gagasan, bergaul dengan orang lain atau menyerahkan pekerjaan secara tepat waktu jika tidak dimiliki seseorang, maka tidak mencapai kemajuan apa-apa.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Soft Skills

Unsur-unsur essential antara pemimpin dan pengikutnya meliputi; (a) kepercayaan; (b) saling menghargai/ menghormati; (c) komunikasi. Menurut Maxwell (2011) dan Drucker (2002) wilayah manajemen diri terdiri atas mengelola emosi, waktu, prioritas, kehidupan pribadi, energi, pikiran, kata, kekuatan, serta mengetahui cara melakukan pekerjaan. Beberapa ciri dalam kepribadian umum biasanya menentukan bagaimana seseorang melakukan pekerjaan. Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang menentang dan secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya untuk mendapatkan situasi sosial yang rumit. Tanpa kepekaan yang dirujuk kecerdasan sosial orang dapat menjadi terasing dan menimbulkan kekakuan sosial yang berakibat rusaknya suatu hubungan. Kesadaran sosial sangat penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam bidang-bidang pekerjaan yang menitik beratkan manusia, khususnya bidang manajemen.

Menurut Goleman (1999) dan Carter (2011) menjelaskan bahwa *soft skills* atau kompetensi/kecerdasan emosional sangat penting dalam bidang pekerjaan terutama kepemimpinan, kesehatan fisik, kesehatan mental bahkan dalam kinerja atau prestasi di sekolah. Beberapa aspek pentingnya *soft skills* menurut Goleman (1999) dan Carter, (2011) antara lain: (a) kepemimpinan dan pekerjaan; (b) dampak *soft skills* terhadap kesehatan fisik, (c) pengaruh *soft skills* terhadap kesehatan psikologis; (d) dampak *soft skills* terhadap kinerja dan prestasi di sekolah.

Beberapa unsur-unsur *soft skills* menurut Goleman dalam Kaswan (2016) terdapat empat klaster kompetensi *skills soft* yaitu :

1. Kesadaran diri

Orang yang memiliki kecerdasan tinggi memahami bagaimana mempengaruhi dirinya, orang lain dan kinerjanya. Seseorang yang memiliki tingkat pengaturan diri yang tinggi mampu menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan keadilan, mempunyai penguasaan emosi, berorientasi pada tindakan, dapat dipercaya dan sangat efektif dalam mengarahkan perubahan.

2. Manajemen diri

Menurut Maxwell dalam Kaswan (2016:10) manajemen diri harus dikelola menjadi beberapa wilayah yaitu mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energy, mengelola pikiran, mengelola kata, mengelola kehidupan pribadi, mengetahui kekuatan, dan mengetahui cara melakukan pekerjaan.

3. Kecerdasan sosial

Goleman memaparkan kesadaran atau kecerdasan sosial merujuk pada keadaan batiniah orang lain untuk dapat memahami perasaan dan pikirannya, hal tersebut meliputi:

- a) Empati dasar: perasaan dengan orang lain untuk merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.
- b) Penyelerasan: mendengarkan dengan reseptivitas, menyeleraskan diri pada seseorang.
- c) Ketepatan empatik: memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.

4. Manajemen hubungan

Kesuksesan hidup ditentukan oleh kecakapan sosial, kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain serta didukung kemampuan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

2.2.2.3 Macam-Macam Soft Skills

Menurut para pakar secara garis besar kemampuan atau kompetensi *soft skill* bisa digolongkan ke dalam dua kategori yaitu intrapersonal dan *interpersonal skill*. Selain itu *Interpersonal skill* meliputi keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Istilah *soft skills* biasanya erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berurusan dengan hubungan antar manusia, seperti karakter, ahlak, budi pekerti, kecerdasan emosi, nilai-nilai kehidupan, dan kepribadian. Nilai *soft skills* terdapat dua kriteria, yaitu: nilai sikap dan nilai agama dipakai dalam kriteria penentuan peringkat karena berdasarkan kurikulum 2013 lebih ditekankan terhadap pendidikan karakter, sehingga nilai agama juga dimasukkan dalam kriteria pemeringkatan (Karunika dan Sudana, 2015).

Institut Pembelajaran Tinggi Malaysia menginterpretasikan *soft skills* dengan memasukkan aspek keterampilan generik yang mencakup keterampilan non-akademis seperti komunikatif, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, kerja tim, pembelajaran dan informasi seumur hidup, kewirausahaan, etika dan moral profesional, dan kepemimpinan. Inilah tujuh *soft skills* yang harus disematkan di kurikulum di *Institutes of Higher Learning* menurut Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia dalam Ngang et al. (2015), antara lain:

1. Kemampuan berkomunikasi

Individu harus bisa menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas dan percaya diri baik secara tertulis maupun lisan. Individu juga diharapkan bisa menjadi pendengar aktif sambil memberikan respon yang diperlukan. Individu juga harus mampu memberi dan menggunakan teknologi selama presentasi dengan percaya diri.

2. Pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah

Dengan keterampilan ini, guru pemula harus bisa berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis yang mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan. Elemen yang harus mereka miliki di bawah aspek ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis situasi yang kompleks serta membuat evaluasi yang dapat dibenarkan. Individu juga harus memiliki kemampuan untuk memperluas dan memperbaiki kemampuan berpikir, memberikan ide dan solusi alternatif.

3. Kerja tim

Ketrampilan kerja tim melibatkan kemampuan untuk bekerja dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga mencapai tujuan bersama. Untuk membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekannya, sangat penting bahwa mereka menghormati sikap, perilaku, dan kepercayaan orang lain. Dari waktu ke waktu mereka juga diharapkan untuk melakukan peran seorang pemimpin dan anggota kelompok secara bergantian.

4. Keterampilan belajar dan ketrampilan informasi seumur hidup

Individu harus memiliki keterampilan untuk mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mampu mengelolanya secara efisien. Individu juga harus menerima gagasan baru dan mampu mengembangkan pemikiran penyelidikan.

5. Keterampilan kewirausahaan

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk terjun ke bisnis dan peluang kerja sambil menciptakan kesadaran akan risiko. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan mampu mempersiapkan, membangun, dan mengeksplorasi rencana bisnis yang pada akhirnya mengarah pada wirausaha.

6. Etika dan keterampilan moral profesional

Dengan keterampilan ini, guru pemula dapat berlatih dengan standar moral yang tinggi dalam praktik profesional yang relevan. Individu juga harus bisa memahami dampak lingkungan ekonomi, dan faktor sosial budaya terhadap praktik profesional masing-masing. Sehubungan dengan isu etika, mereka harus bisa menganalisa dan sampai pada keputusan dalam hal-hal yang berkaitan dengan etika. Di luar lingkungan kerja, mereka harus bisa mempraktikkan etika yang baik sambil memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Sesuai dengan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh siswa yang prakerin dibengkel resmi lebih tinggi daripada siswa yang prakerin dibengkel perorangan (Jabidi et al., 2017).

7. Kemampuan kepemimpinan

Keterampilan kepemimpinan memerlukan kemampuan untuk memimpin dalam berbagai aktivitas. Individu harus memiliki pengetahuan tentang teori

kepemimpinan dasar yang memungkinkan mereka memimpin sebuah proyek. Hal ini juga penting bahwa individu dapat memahami peran pemimpin dan anggota kelompok dan dapat melaksanakan peran tersebut secara bergantian

2.2.2.4 Indikator Soft Skills

Menurut Supartono (2012) indikator *soft skills* yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sehari-hari adalah

“Personal effectiveness, flexibility, management, creativity/innovation, futuristic thinking, leadership, persuasion, goal orientation, continuous learning, decision-making, negotiation, written communication, employee development/coaching, problemsolving, teamwork, presenting, diplomacy, conflict management, empathy, customer service, planning/organizing, interpersonal skill, dan self management.”

Indikator atau aspek *soft skills* tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Melalui mekanisme yang jelas dan terarah, kadar aspek-aspek *soft skills* tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya secara sengaja dan terarah.

Merujuk konsep *soft skills* menurut Supartono (2012) dengan berbagai aspek atau indikatornya yang menjadi garapan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek atau indikator-indikator *soft skill* dalam konsep kewirausahaan. Selanjutnya aspek-aspek *soft skill ini* disebut dengan aspek-aspek *soft skill* kewirausahaan yang meliputi *personal effectiveness, flexibility, creativity / innovation, leadership, goal orientation, continuous learning, interpersonal skill, dan self management.*

2.2.3 Competency Based Training (CBT)

2.2.3.1 Pengertian CBT

Competency Based Training (CBT) menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009) merupakan suatu pendekatan pelatihan yang menekankan apa yang dapat dikerjakan seseorang sebagai hasil dari pelatihan (*training outcome*). Implementasi *CBT* didasarkan pada kenyataan adanya kesenjangan kompetensi yang sudah dirumuskan perusahaan dengan apa yang dimiliki oleh karyawan. Atas dasar hal tersebut, yang menjadi sebuah pilihan strategis yang paling tepat untuk dijadikan solusi adalah training/ pelatihan.

Hasil penelitian Kosbab (2003) menemukan bahwa *CBT* merupakan teori formatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran vocational/pelatihan kejuruan. Kelebihan dari *CBT* ini adalah selain dapat melatih kompetensi yang diharapkan/tereferensi juga kompetensi kejuruan bergantung pada disposisi (nilai-nilai, kepentingan dan sikap) yang bergerak menuju kedewasaan. Selain itu Knowles dalam Kosbab (2003) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kompetensi seseorang kita harus mencari cara untuk meningkatkan kedewasaannya. Melalui *CBT* capaian kompetensi secara pengetahuan dan teknis, sekaligus disposisi (nilai-nilai, kepentingan dan sikap) yang menjadi dasar kedewasaan dapat dicapai. Dibuktikan dari penelitian yang menyatakan bahwa nilai keterampilan teknis dan keterampilan kewirausahaan siswa kelas eksperimen meningkat secara signifikan (Ariwibowo et al., 2018).

Pelatihan dalam konsep *CBT* harus menghindari beberapa faktor yang dapat membuat program pelatihan tidak dapat mencapai sasaran yaitu: (a) program pelatihan tidak dikaitkan dengan visi dan misi organisasi/lembaga, (b)

tidak ada fokus yang jelas antara tujuan organisasi yang dapat difasilitasi melalui penyelenggaraan program pelatihan, (c) budaya organisasi tidak mendukung upaya pembaharuan yang merupakan dampak dari penyelenggaraan program pelatihan, (d) struktur organisasi dan proses kerja yang terjadi tidak didukung oleh tujuan penyelenggaraan program pelatihan, (e) teknologi yang diperlukan tidak tersedia bagi peserta yang mengikuti pelatihan, (f) sistem pemberian kompensasi atau insentif yang berlaku tidak sejalan dengan hasil dan tujuan penyelenggaraan program pelatihan (Donovan et al., 2005).

Syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan program-program pelatihan atau *CBT* yang efektif menurut Kirkpatrick & Donal (2008) meliputi :

- (a) program pelatihan di butuhkan,
- (b) program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta program pelatihan,
- (c) Jadwal penyelenggaraan program pelatihan tersusun dengan baik,
- (d) latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan,
- (e) instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang dilatihkan,
- (f) pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai,
- (g) program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan,
- (h) program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan,
- (i) program pelatihan harus dapat member rasa puas kepada peserta program,
- (j) program pelatihan perlu dievaluasi secara berkesinambungan.

Penggunaan *CBT* dalam pendidikan kejuruan dapat direkomendasikan, karena selain dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dan teknis, melalui

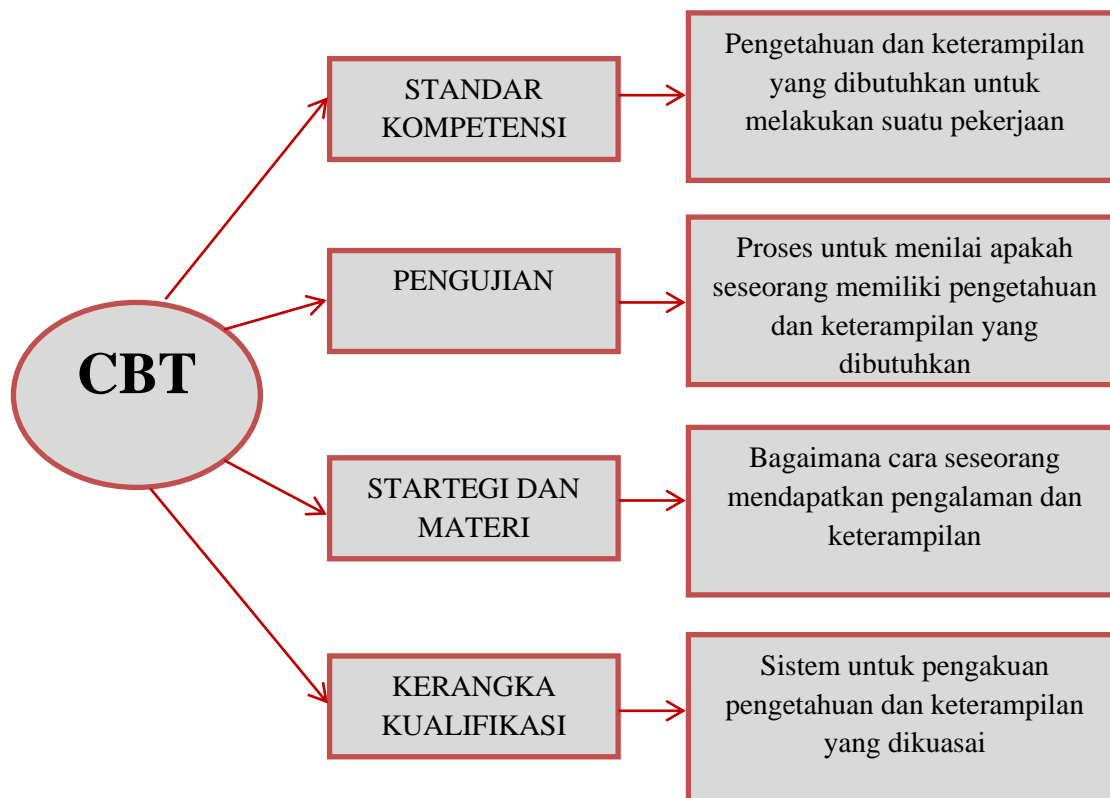
CBT dapat meningkatkan dimensi-dimensi sikap yang termasuk dalam konsep kedewasaan seseorang, misalnya lebih percaya diri, berpikir positif, sikap mengambil keputusan, lebih disiplin, peningkatan aktivitas, lebih mandiri, lebih focus terhadap etika dan lingkungan, lebih perhatian, dan mampu mengorganisir (Kosbab, 2003).

2.2.3.2 Karakteristik dan Komponen-Komponen CBT

Kompetensi menurut Basrowi (2014: 29) adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang berpengaruh secara langsung pada kinerja untuk mencapai tujuannya. Suryana dalam Basrowi (2014: 29) membagi beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh wirausahawan, antara lain: (1) *managerial skill*, (2) *conceptual skill*, (3) *human skill* yaitu keterampilan untuk memahami, mengerti, berkomunikasi dan menjalin relasi, (4) *descicion making skill* yaitu keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan, dan (5) *time managerial skill* yaitu keterampilan mengatur dan menggunakan waktu.

CBT memiliki beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan menurut suplian dalam Fuad dan Ahmad (2010: 81): (1) *CBT* harus berdasarkan pada satandaar kompetensi, (2) isi dari training mengarahkan kepada kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu, (3) pelatihan dapat berupa *on-job*, *off-job* atau kombinasi atas keduanya, (4) adanya fleksibilitas waktu untuk mencapai suatu kompetensi, (5) adanya pengakuan terhadap kompetensi mutakhir yang dimiliki, (6) pengujian dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, (7) pengujian dilakukan berdasar jika peserta training sudah siap, (8) *CBT* menekankan masalah pada kesanggupan untuk mentrasfer pengetahuan dan

keterampilan pada situasi baru. Beberapa komponen-komponen *CBT* dapat digambarkan Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 81) sebagai berikut :



Gambar 2.4 Komponen-Komponen CBT

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kompetensi yang dibutuhkan kinerja yang efektif yang berperan sebagai pedoman untuk pengujian. Fuad dan Ahmad (2009: 81) memaparkan bahwa standar kompetensi memiliki format yang baku, judul unit, uraian unit, elemen kompetensi, kriteria untuk kerja, ruang lingkup dan petunjuk bukti.

2.2.3.3 Penilaian pada CBT

Sistem penilaian yang digunakan pada *CBT* merupakan sistem penilaian yang didasarkan pada pedoman *atau criterion reference assessment*. Program pelatihan berbasis kompetensi sangat penting untuk dibuat kriteria dan indikator

kompetensi sebagai sebuah standar yang harus dimiliki. Dalam hal ini, menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 80) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) standar kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif, (2) pengidentifikasian semua pengetahuan dan keterampilan suatu pekerjaan terlihat dari standar kompetensi, (3) mekanisme untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan serta sikap kerja sesuai dengan tuntutan standar kompetensi, (4) metode untuk menguji kompetensi tersebut, (5) sertifikasi dari kompetensi yang telah dicapai.

Standar kompetensi berdasarkan Fuad dan Ahmad (2009) dibagi menjadi tiga tingkatan antara lain: (1) standar kompetensi perusahaan dimana persyaratan kompetensi seseorang yang sesuai dengan perusahaan, (2) standar kompetensi industry merupakan persyaratan kompetensi yang berlaku di beberapa perusahaan yang memiliki jenis industry yang sama atau sejenis, dan (3) standar kompetensi lintas industry adalah persyaratan kompetensi yang berlaku antara dua atau lebih dua jenis industry. Dalam penyampaian CBT yang fleksibel terdapat tiga peran yang dapat dimainkan antara lain: (1) instruktur, (2) fasilitator, (3) pembentuk mekanisme.

Kegiatan pengujian dilakukan dalam rangka menelusuri tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang. Penguatan program perlu dilakukan melalui pemberian training yang berkesinambungan ketika masih ada kesenjangan. Sulipan membagi empat jenis pengujian yang digunakan pada *CBT* menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 80), antara lain:

1. Pengujian kerja nyata

Pengujian yang secara nyata dilakukan di tempat kerja serta dihadapkan dengan masalah-masalah yang terjadi sehari-hari.

2. Pengujian simulasi kerja

Pengujian ini dilakukan apabila pengujian kerja nyata tidak memungkinkan untuk dilakukan karena berbahaya, membutuhkan biaya mahal, atau saat pengujian dilangsungkan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi tersebut tidak memungkinkan dilakukan.

3. Pengujian tertulis

Pengujian ini memperlihatkan pengetahuan peserta yang menjadi dasar kompetensi tertentu.

4. Pengujian lisan

Pengujian ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau menjelaskan suatu keterampilan dalam pekerjaan yang dilakukan ketika peserta pelatihan berbicara dengan jelas tentang apa yang tercakup didalam tugasnya.



Sumber: Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 85).

Gambar 2.5 Skema Pengujian pada CBT

2.2.3.4 Metode dan Proses CBT

Beberapa langkah atau metode pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal (Sulipan dalam Fuad dan Ahmad, 2009: 85), antara lain:

1. Metode klasikal atau *lock-step* yaitu semua peserta maju padaa saat yang sama dan sesuai dengan urutan yang sama pula

2. Metode individual yaitu dengan cara menggunakan modul. Metode pelaksanaan *CBT* ini lebih sulit dikelola karena peserta dalam satu kelompok yang memiliki banyak karakter untuk maju sesuai kemampuan masing-masing. Metode ini adalah metode yang paling sesuai dengan kemampuan peserta training.
3. Metode kelompok yaitu pelaksanaan yang dilakukan dengan cara membagi kelas dalam beberapa kelompok di ruan kelas training ataupun di lapangan/industri, tempat kerja yang sesungguhnya.

Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 85) mengatakan proses *CBT* meliputi: (1) standart kompetensi yang ditentukan untuk dijadikan sebagai tujuan pembelajaran, (2) proses identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap kerja yang diperlukan pada sebuah kompetensi, (3) strategi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang menjadi tujuan, (4) bahan ajar, media, alat, bahan, dan tempat pembelajaran yang disiapkan, (5) instruktur/pelatih yang kompeten juga ditentukan, (6) menyiapkan jadwal pembelajaran, (7) melaksanakan proses pembelajaran, dan (8) melaksanakan pengujian/penilaian.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan program pelatihan atau *CBT* yang dijelaskan Pribadi (2014) adalah model ADDIE yaitu model atau pola yang didalamnya mencerminkan atau menggambarkan adanya sejumlah langkah dan prosedur yang sistematis dan sistemik untuk digunakan dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Model tersebut berisi beberapa tahap yang dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah program pelatihan yang efektif dan efisien. Tahap-tahap kegiatan yang terdapat dalam model ADDIE terdiri dari *Analysis* (menganalisis), *Design* (merancang),

Development (mengembangkan), *Implementation* (mengimplementasikan), dan *Evaluation* (mengevaluasi).

2.2.4 Konsep Pendidikan Kejuruan

2.2.4.1 Arah Pendidikan Kejuruan

Selain itu menurut Muliati (2007) pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja dalam satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Djohar (2007) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang professional. Pendidikan kejuruan atau pendidikan vocational merupakan pendidikan untuk penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang mempunyai nilai ekonomis, sesuai dengan kebutuhan pasar dengan *education labor coefficient* tinggi. Pendidikan vokasi tidak berhenti hingga Sekolah Menengah Kejuruan/SMK.

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan menurut Hadi dalam Muliati, A.M. (2007:8-9) dibagi menjadi tiga model: (a) model berorientasi pasar; (b) model sekolah; (c) model sistem ganda. Model berorientasi pasar merupakan suatu model dimana pemerintah tidak mempunyai peran, atau hanya peran marginal dalam proses kualifikasi pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya liberal, dimana perusahaan-perusahaan berhak menciptakan desain pendidikan kejuruan yang tidak harus berdasarkan prinsip pendidikan yang bersifat umum, dan mereka tidak dapat diusik oleh pemerintah karena pengelola utama baik sponsor, dana dan lainnya adalah dari perusahaan. Disisi lain, berdasarkan penelitian lain menyatakan bahwa pengalaman prakerin berpengaruh langsung

terhadap kesiapan kerja, pengalaman prakerin berpengaruh positif tidak langsung terhadap kesiapan kerja melalui *self efficacy*, *self efficacy* berpengaruh positif langsung terhadap kesiapan kerja (Eliyani dan Yanto, 2016).

Pemerintah merencanakan sendiri, mengorganisasikan, dan mengontrol pendidikan kejuruan. Pemerintah dalam hal ini yang menentukan jenis pendidikan apa yang harus dilaksanakan di perusahaan, bagaimana desain silabusnya, begitu pula dalam hal pendanaan dan pelatihan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan tidak selalu berdasarkan permintaan kebutuhan tenaga kerja ataupun jenis pekerjaan saat itu, model ini disebut juga model sekolah (*school model*). Walaupun model ini ditentukan penuh oleh pemerintah, pelatihan dapat dilaksanakan di perusahaan sepenuhnya.

Model sistem ganda merupakan gabungan dari dua model sebelumnya, dimana pemerintah menyiapkan,/memberikan kondisi yang relative komprehensif dalam pendidikan kejuruan bagi perusahaan-perusahaan swasta yang mesponsorinya. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan berada di dua tempat yaitu sekolah kejuruan serta perusahaan yang keduanya bahu membahu dalam menciptakan kemampuan kerja yang handal bagi para lulusan pelatihan tersebut. Negara yang menggunakan sistem ini diantaranya Swiss, Austria dan Jerman. Kecenderungan yang digunakan di Indonesia adalah model ketiga ini, dimana pelaksanaan pendidikan sistem ganda dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah untuk konsep dan materi serta di industri sebagai pelaksanaan dari konsep yang sudah dipelajari dengan berbagai pengembangannya.

2.2.4.2 Tujuan Pendidikan Kejuruan

Tujuan pokok pendidikan kejuruan adalah menghasilkan pelaku ekonomi produktif yang berfikir kreatif serta memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha mandiri. Pendidikan kejuruan tidak boleh terpisahkan dari program-program perekonomian nasional, serta dunia usaha dan industri sebagai penerima kerja (Suryadi, 2012). Dunia usaha dan industri setiap saat membutuhkan pekerja terampil, ahli, dan profesional dalam perspektif sebagai pelaku ekonomi. Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari perspektif *users*, seperti: daya-serap lapangan kerja, tingkat produktivitas, peningkatan karier, dan penghasilan lulusan dan bukan.dari perspektif *provider* seperti ujian nasional atau ijazah. Penyelenggaraan pendidikan kejuruan perlu berkoordinasi secara sistemik dengan para pemegang kebijakan dan program perekonomian nasional, serta dengan dunia usaha dan dunia industri.

Parameter untuk mengukur sukses tidaknya pendidikan kejuruan /SMK dapat dilihat dari keseimbangan pencapaian tujuan pendidikan kejuruan yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keseimbangan tersebut dicapai melalui empat dimensi utama tujuan pendidikan vokasi yaitu : (1) mengembangkan kualitas dasar manusia (kualitas daya pikir, daya *qolbu*, daya fisik); (2) mengembangkan kualitas instrumental (penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga); (3) memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia; dan (4) menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia (Slamet, 2011).

2.2.4.3 Fungsi dan Manfaat Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses pembangunan nasional. Upaya meningkatkan peranan strategis pendidikan kejuruan/vokasi perlu mengajarkan kewirausahaan kepada peserta didik pendidikan vokasi melalui pengetahuan, penyadaran, dan praktek-praktek yang nyata/aktual tentang kewirausahaan, Slamet (2011). Pendidikan kewirausahaan di SMK tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 70 Tahun 2013 tentang Rangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK 2013 Mata Diklat Kewirausahaan masih merupakan merupakan mata diklat wajib, meskipun ada perubahan nama menjadi Prakarya dan Kewirausahaan. Mata diklat Prakarya dan Kewirausahaan wajib ditempuh semua siswa sejak smester 1 sampai semester 6 dan merupakan unsur penting dalam pembelajaran di SMK.

Menurut Prosser dan Quigley dalam Rasto (2012) menjelaskan falsafah pendidikan kejuruan yaitu:

- a. Setiap orang bekerja pada lingkungan tertentu;
- b. Pada keadaan tertentu, suatu jenis pekerjaan juga dilaksanakan sesuai dengan praktik standar tertentu;
- c. Siswa harus dilatih dalam kebiasaan pemikiran yang serupa dengan kebiasaan yang dimiliki orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan tersebut;
- d. Pendidikan kejuruan memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki sikap dan minat tertentu yang harus dipertimbangkan jika pelatihan mereka ingin berhasil secara efektif;

- e. Pendidikan kejuruan berasumsi bahwa hanya orang-orang tertentu yang diberi pelatihan, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat penuh dalam hal keterampilan dan pengetahuannya;
- f. Pendidikan kejuruan dalam pengajarannya, berbasiskan pada psikologi kebiasaan;
- g. Pendidikan kejuruan merupakan sarana sosial untuk secara cepat dan secara efisien mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kaitannya dengan pekerjaan tertentu;
- h. Nilai pendidikan kejuruan bergantung pada kemampuan individu untuk menggunakan pelatihan dalam pekerjaannya;
- i. Setiap jenis pekerjaan dilaksanakan dalam cara tertentu. Jika individu harus dilatih, sehingga mereka dapat bertahan dan terus bekerja dalam pekerjaan itu, dan terus produktif, tuntutan pasar haruslah dipenuhi;
- j. Pembentukan kebiasaan proses yang efektif pada setiap siswa akan berhasil bila pelatihan diberikan pada pekerjaan aktual dan tidak pada latihan bekerja atau pekerjaan pura-pura;
- k. Sumber dari muatan (*content*) yang *reliable* untuk pelatihan khusus dalam suatu jenis pekerjaan adalah pada pengalaman dalam menguasai jenis pekerjaan tersebut; (l) pendidikan kejuruan tidak hanya perlu menerima teori bahwa muatan (*content*) harus ditemukan dalam jenis pekerjaan itu sendiri, tetapi juga menemukan bahwa muatan ini memang khusus untuk setiap pekerjaan dan tidak bersifat umum;
- l. Pendidikan kejuruan akan mencerminkan layanan sosial yang efisien jika memenuhi kebutuhan pelatihan khusus dari setiap kelompok pada waktu

mereka memerlukannya dan dalam cara yang paling efektif diuntungkan dengan adanya pembelajaran di pendidikan kejuruan;

- m. Pendidikan kejuruan akan efisien jika dalam metode pengajaran dan hubungan personalnya dengan siswa mempertimbangkan karakteristik khusus dari setiap kelompok yang dilayaninya;
- n. Tugas utama administrator sekolah kejuruan adalah mengelola dan mengatur pekerjaannya agar berjalan secara elastis dan lentur;
- o. Masalah utama dalam administrasi sekolah adalah pembiayaan sekolah.

2.2.5 Model Pembelajaran Integratif

2.2.5.1 Hakikat Model Pembelajaran Integratif

Ahmadi dan Amri (2014: 249) memaparkan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang kreatif, dimana seorang guru diharapkan dapat berinteraksi secara efektif dengan peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada kurikulum dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif (Haryati et al., 2015).

Tema yang dibawakan hendaknya memiliki muatan yang menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga tema hendaknya didesain untuk membangun solusi dari konflik yang disampaikan. Selain itu diperlukan pula kemampuan mendengar dan menyimak guru lebih diutamakan daripada berceramah. Pada pembelajaran ini diperlukan untuk mengarahkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Jadi, tujuannya siswa tidak hanya menghafal saja akan tetapi harapannya siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Temuan Odora (2015) menunjukkan bahwa mengintegrasikan desain produk dan kewirausahaan dapat mengembangkan sikap, keyakinan, dan minat untuk bisnis, sehingga terdapat banyak manfaat mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi terkait dengan keterampilan desain kewirausahaan dan teknik siswa. Disisi lain, tujuan dari suatu bisnis adalah mengembangkan konsumen (Slamet, 2002). Untuk menghindari situasi yang tidak diharapkan, maka masalah potensial dalam prosedur pembelajaran dapat diintegrasikan menjadi multi tugas dalam satu model dan telah terbukti berhasil (Peng et al., 2017). Sejak pendidikan kewirausahaan diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1940 an, konsep kewirausahaan diintegrasikan telah diadopsi ke dalam pendidikan di banyak negara sebagai komponen strategi ekonomi baru untuk mendorong penciptaan lapangan kerja (Odora, 2015). Pendidikan karakter terpadu disebut sebagai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam keseluruhan proses belajar-mengajar termasuk perencanaan, akting, pengorganisasian, pemantauan dan evaluasi semua mata pelajaran yang ditawarkan untuk semester pertama hingga kedelapan yang melibatkan semua pengajaran. komponen-belajar untuk secara maksimal mencapai tujuan pendidikan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Haryati et al., 2016).

2.2.5.2 Ciri-Ciri dan Prinsip Pemilihan Media/ Sumber Pembelajaran Integratif

Karakteristik pembelajaran juga perlu dipelajari terkait dengan kesesuaian tujuan pembelajaran, sehingga pendidikan dikatakan tepat sasaran apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ciri atau karakteristik pembelajaran integratif antara lain memiliki karakteristik (Ahmadi dan Amri, 2014: 249):

1. Berpusat pada siswa, dimana pembelajaran yang dilakukan ditmpatkan pada siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperbanyak pengalaman.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk lebih bermakna dalam belajar secara langsung maupun mengalami sendiri, sehingga guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, artinya antar mata pelajaran saling keterkaitan dan tidak memiliki batas mata pelajaran.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel dengan tidak ada jadwal yang ketat antar mata pelajaran.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minimal kebutuhan siswa.

Media menjadi sebuah komponen penting yang mendukung tercapainya strategi pembelajaran yang diterapkan. Media mencakup semua sumber untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Ahmadi dan Amri (2014: 249) membagi prinsip pemilihan media dan sumber pembelajran intregatif, antara lain: (1) harus terdapat kejelasan terkait maksud dan tujuan pemilihan tersebut, (2) terdapat kedekatan dengan media yang dibuat/ dipilih (harus mengetahui sifat, ciri, dan penggunaanya, (3) terdapat sejumlah media yang dapat diperbandingkan, dan (4) perlu mengetahui apakah media yang diperlukan adalah media jadi atau media yang harus dipersiapkan atau media yang dikembangkan sendiri.

2.2.5.3 Metode dan Prosedur Model Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif disampaikan dengan materi ajar yang dibentuk berdasarkan tema-tema tertentu, sehingga terintegrasi ke seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari beberapa mata pelajaran digabungkan ke dalam berbagai tema tertentu, sehingga dapat mengintegrasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Penerapan dan pelaksanaan pembelajaran integratif mengacu pada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan Ahmadi dan Amri (2014), antara lain:

1. Memiliki sifat kontekstual dengan lingkungan, sehingga pembelajaran hanya perlu di kemas dalam suatu kerangka hubungan, sehingga pembahasan topik dapat terkait dengan kondisi yang dihadapi siswa.
2. Perancangan bentuk belajar secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus aplikatif.
3. Efisiensi dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik, sehingga ketuntasan kompetensi siswa dapat terwujud.

Berikut beberapa tahap pembelajaran integratif menurut Ahmadi dan Amri (2014), antara lain: (1) menentukan tema yang disepakati bersama antara guru dengan peserta didik, (2) mengintegrasikan tema dengan kurikulum berlaku dengan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (3) rencana pembelajaran yang didesain dengan tahap pengorganisasian sumber dan aktivitas ekstrakurikuler untuk demonstrasi kegiatan, dan (4) diskusi yang memberikan peluang setiap peserta didik dapat berbagi pengetahuan. Sesuai dengan Hamidah (2011) dalam penelitiannya, merancang model yang menekankan peran aktif siswa mulai dari merancang perilaku *soft skills*, mengkonstruksi *soft skills*

terintegrasi melalui pengalaman belajar berbasis manajemen kinerja, dan melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan.

2.2.6 Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi *Soft Skills* Berbasis *CBT* (*Competence Based Training*)

Yang et al. dalam Utomo (2016: 39) mengatakan bahwa model merupakan suatu deskripsi naratif yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah dalam mencapai tujuan tertentu untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Utomo (2016: 40) juga berpendapat bahwa model adalah bentuk, pola, atau suatu program yang memiliki kekhasan tertentu dibandingkan yang sudah ada, memiliki keistimewaan/keunggulan yang lebih berkembang/ lebih baik untuk diteapkan, menjadi inovasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan menjawab permasalahan yang ada, serta mempunyai tingkatan manfaat yang relevan untuk pengguna.

Dalam pengertian pendidikan terkandung makna antara lain, bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik, melalui pengajaran dan pelatihan, serta unsur-unsur pendidikan meliputi sasaran pendidikan yaitu individu, kelompok atau masyarakat, sedangkan unsur pendidik yaitu pelaku pendidikan, serta unsur proses dan keluaran. Unsur proses merupakan upaya yang direncanakan secara sistematis untuk mempengaruhi orang lain/peserta didik dan keluaran yaitu dalam bentuk perilaku yang diharapkan. Model pengembangan pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* (*Competency Based Training*) menjadi penawaran solusi atas permasalahan pendidikan kewirausahaan serta produktifitas lulusan SMK yang sudah lulus. Oleh karena

itu, model pengembangan strategi pelatihan terdiri dari beberapa model, antara lain: (1) menganalisis masalah latihan, (2) merumuskan dan mengembangkan tujuan-tujuan pelatihan, (3) memilih bahan pelatihan, media belajar, metode, dan teknik pelatihan, (4) menyusun kurikulum dan unit, mata pelatihan dan topik pelatihan, serta (5) menilai hasil pelatihan (Gillard, 2009).

Pendidikan kewirausahaan membutuhkan kajian dari berbagai lintas inter dan antar disiplin ilmu. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Sejalan dengan hal tersebut, model yang diterapkan Mulyani (2014) dalam kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar, namun dalam hal meningkatkan perilaku kewirausahaan model yang diterapkan di kelompok kontrol dan eksperimen tidak berbeda efektivitasnya.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian dari kajian pustaka dan kerangka teoritis yang relevan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan berikut ini. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang

penting dalam pengembangan SDM sebagai bekal memasuki dunia kerja atau dunia industri. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, sikap akan tetapi juga meningkatkan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas ketika bekerja. Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara. Hal tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian Estelles et al. (2016) mengatakan bahwa terdapat banyak orang yang ingin melanjutkan pendidikan mereka dengan bekerja di perusahaan lain dan kemudian beralih ke kewirausahaan dengan begitu disarankan siswa dapat melengkapi keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan masa depan mereka.

Sungguh disayangkan model pembelajaran saat ini, *information processing* dimana guru lebih dominan mengambil posisi sebagai penyampai pengetahuan melalui metode ceramah, hafalan, dan penugasan, serta *text book oriented*; sangat sulit bagi terbangunnya proses pembelajaran yang bermuatan *character building* (Masrukhi, 2015). Disisi lain, kualitas lulusan SMK akan menentukan besarnya peran *enititas* ini dalam pertumbuhan perekonomian baik di tingkat daerah maupun nasional. Sebagaimana dikemukakan bahwa SMK dapat berperan sebagai pengaruhnya *special endowment factor* dalam perekonomian di daerah. Kualitas lulusan SMK akan menjadi penentu dalam pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya akan menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah atau menjadi suatu *engine sector of growth* dalam pertumbuhan ekonomi di daerah.

Ketercapaian peran SMK sesuai slogan dan moto SMK sebagaimana tertuang dalam Renstra Pembinaan SMK 2015-2019 bahwa selain lulusan dapat

memasuki lapangan kerja juga diharapkan lulusan SMK dapat menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha. Dalam hal ini urgensi pendidikan kewirausahaan di SMK merupakan suatu keniscayaan yang tidak terbantahkan. Namun demikian data Susenas Tahun 2013 menyebutkan justru lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar dari jumlah pengangguran terbuka yaitu 11,24%, sedangkan lulusan SMA sebesar 9,55 %, lulusan SMP 7,15% serta lulusan SD sebesar 3,04. Selain itu, Hakim (2010) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa manajemen pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan belum terintegrasi mengarah pada pendekatan yang mendukung lulusan SMK yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan sebagai modal awal untuk menjadi seorang wirausaha pemula.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK, khususnya bidang keahlian Agribisnis diantaranya perencanaan pendidikan kewirausahaan yang belum terkondisi ideal, baik mengenai SDM, materi, sarana dan prasarana pendidikan kewirausahaannya. Fakta dilapangan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan wirausaha merupakan kompetensi tambahan serta terdapat sebagian tanggapan survei (kecuali pendapat wiraswasta) menunjukkan bahwa orang-orang dari beberapa profesi tidak menganggap kemampuan kewirausahaan penting bagi pekerjaan mereka (Peris et al., 2016). Akibatnya berpengaruh pada kompetensi pendidik mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan belum ideal.

Proses pendidikan melalui pendekatan *input* dan *output system* sehingga kualitas proses terabaikan. Konsekuensi dari kondisi ini mengakibatkan mata

pelajaran atau pendidikan kewirausahaan di SMK bidang keahlian Agribisnis seolah hanya pelengkap saja, metode dan strategi pembelajaran belum efektif, pembelajaran lebih dominan pada aspek *hard skills* serta pembiasaan dan pelaksanaan teori tentang sikap belum intensif dilakukan. Ada tiga alternatif model pendidikan yang memadukan *hard skills* dan *soft skills* menurut Widodo dan Pardjono (2012) yaitu (1) aspek *soft skills* dan *hard skills* dilaksanakan di sekolah; (2) aspek *soft skills* dilaksanakan di sekolah, sedang *hard skills* dilaksanakan bersamaan praktik kerja di DUDI; atau (3) aspek *soft skills* dilaksanakan di sekolah, sedang aspek *hard skills* ketika praktik kerja di *teaching factory*. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting karena tidak hanya untuk membentuk pola pikir orang muda tapi juga untuk menciptakan peluang, memastikan keadilan sosial, menanamkan kepercayaan diri dan menstimulasi ekonomi, akan tetapi keterampilan kewirausahaan biasanya tidak tercantum (Shahiwala, 2017).

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMK Agribisnis yang berwirausaha relatif sedikit yaitu antara 2% - 4 % dari lulusan setiap tahunnya. Kondisi ini sangat memprihatinkan atau berbanding terbalik dengan target dan peran SMK dalam laju pertumbuhan ekonomi negara, baik berkontribusi sebagai tenaga kerja atau pencipta tenaga kerja/*jobs creator*. Kondisi ini disebabkan karena pengembangan *soft skills* siswa belum dilaksanakan secara maksimal, serta kurangnya pemahaman konsep *soft skills* oleh pimpinan, guru dan siswa (Utaminingsih, 2011).

Perlu adanya terobosan atau paradigma baru terutama dalam manajemen pendidikan kewirausahaan untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan yang

terjadi terutama meningkatkan motivasi dan sikap kewirausahaan lulusan SMK, khususnya bidang keahlian agribisnis. Dalam hal ini manajemen pendidikan kewirausahaan yang akan dikembangkan adalah Model pendidikan Kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT*.

Manajemen Pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* adalah manajemen pendidikan terkait dengan kegiatan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan /evaluasi yang mengungkap komponen SDM, sumber daya, kurikulum, materi, metoda/mechanisme, sarana prasarana dan dana. Disisi lain, kelas kewirausahaan menerapkan kurikulum terintegrasi ke dalam mata pelajaran produktif (Lastariwati, 2012). Sejalan dengan hasil studi penelitian Alonso et al. (2016: 101) memberikan saran untuk menyajikan pendekatan baru terhadap transmisi model pengembangan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan, terutama memberikan siswa konsep daripada konten, serta pelayanan/pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kreativitas, inovasi dan keterampilan.

Pendidikan berbasis *soft skill* dan *CBT* dimaksudkan adalah model pendidikan yang lebih menekankan pada sikap mental. Konsep *soft skills* secara matematis bahwa *soft skills* = kualitas intrapersonal + keterampilan interpersonal. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia. Dimensi-dimensinya meliputi antara lain kerendahan hati, harga diri, integritas, tanggung jawab, komitmen, motivasi diri, rasa keingintahuan, menyukai apa yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kejujuran,

kerajinan, kasih sayang (cinta sesama), disiplin diri, kontrol diri, kesadaran diri, dan dapat dipercaya.

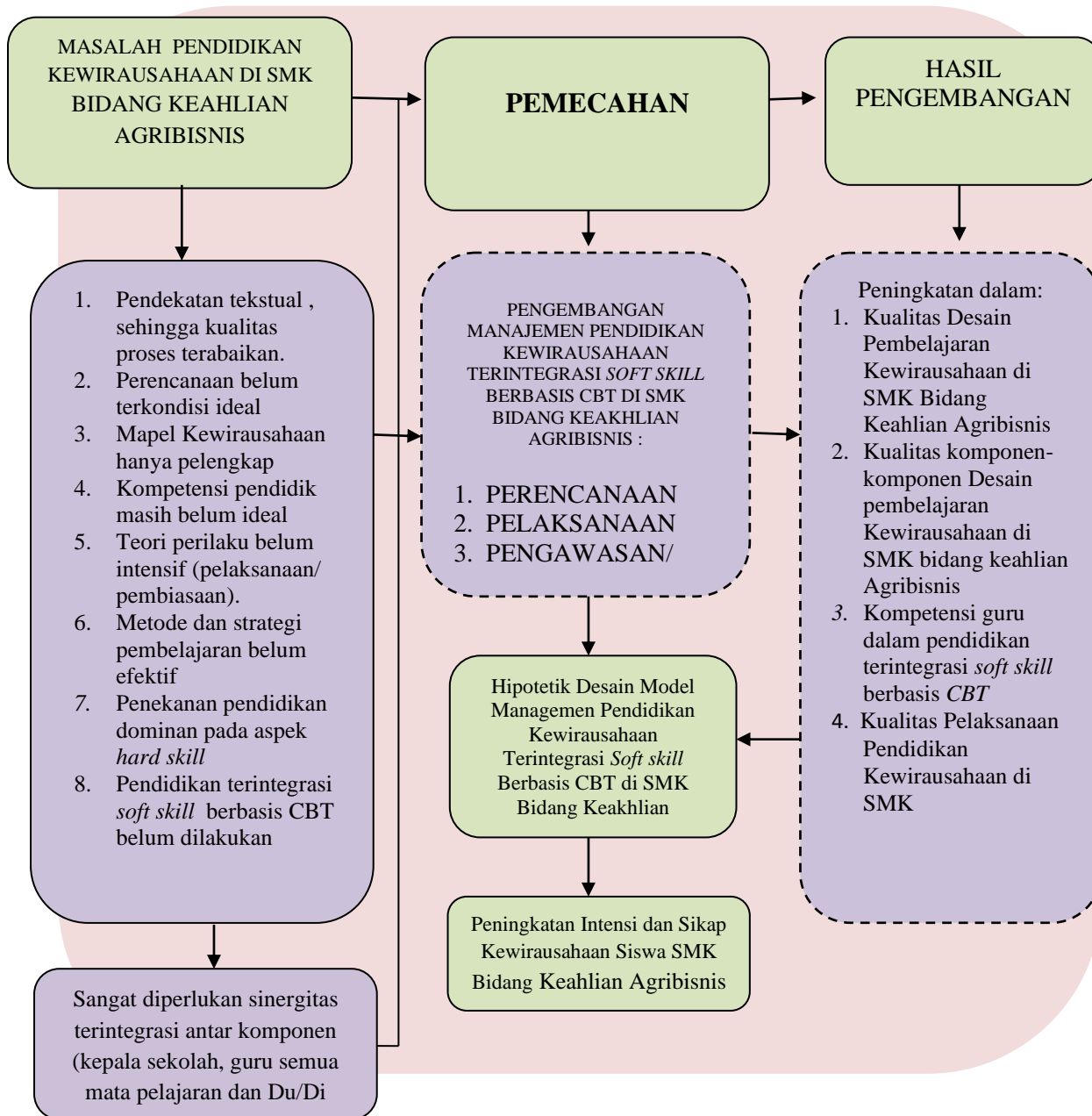
Kemampuan *soft skills* peranannya demikian mendasar, sehingga pendidikan kewirausahaan berbasis *soft skills* tepat dilakukan, mengingat keberhasilan seseorang dalam kehidupan lebih ditentukan oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hardskill* atau kemampuan teknis. Sebagaimana hasil penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh kemampuan pengetahuan teknis (*hard skill*), akan tetapi ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Sehubungan dengan pentingnya *soft skills* dalam pendidikan kewirausahaan Spencer menyebutkan bahwa *soft skill* menyumbang 80% dalam menunjang keberhasilan seseorang dan *hard skill* (pengetahuan, keterampilan, dan keahlian) hanya menyumbang 20% (Sailah, 2008).

Daniel, Costa, Pita, dan Costa (2017) juga mengatakan bahwa kreativitas, inovasi dan kewirausahaan diakui sebagai penting untuk mendorong budaya kewirausahaan, tetapi hubungan dari pendekatan berbasis kompetensi belum cukup dipahami. Akan tetapi, budaya berwirausaha di masyarakat lokal perlu diperbaiki saat ini. Pergeseran budaya lokal terjadi karena budaya baru yang berkembang di kalangan remaja, serta pengaruh agama (Bahrudin et al., 2017). Disisi lain, model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi lokal yang dikembangkan dinyatakan valid dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membuat bidai dan berwirausaha, memiliki sikap positif terhadap warisan budaya, dan menghasilkan produk bernilai komersil (Sari et al., 2017). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan

selain diarahkan berbasis *soft skills* juga harus terintegratif, baik antar mata pelajaran yang ada, maupun antar guru mata pelajaran serta tak terkecuali guru program Bimbingan Konseling sekolah. Selain itu perubahan paradigma dalam pengembangan kerja sama dengan dunia usaha harus ditingkatkan baik secara kualitatif dan kuantitatif disertai dengan peningkatan regulasi yang digulirkan pemerintah serta keberpihakannya pada pendidikan kewirausahaan di SMK perlu ditingkatkan.

Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT*, sehingga dapat memperbaiki kualitas *out come* pendidikan kewirausahaan dan lulusan SMK, mengurangi kesenjangan kebutuhan tenaga kerja, dan menurunkan angka pengangguran, serta menambah jumlah *entrepreneur* yang dimiliki Indonesia sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Melalui seluruh landasan konsep, referensi, temuan penelitian pendahuluan dan kerangka berpikir yang disampaikan, dijadikan landasan dalam membangun model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* pada SMK bidang keahlian agribisnis dalam penelitian ini.

Dalam hal penelitian ini alur berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.6 Kerangka Berpikir Penelitian dan Pengembangan Model

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi terkait temuan hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Model Faktual

Manajemen pendidikan kewirausahaan faktual dilihat dari fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih belum optimal yaitu pada kebijakan penetapan jenis *soft skills* kewirausahaan, pemetaan dan pengorganisasian personal guru terbatas menjadi tanggungjawab guru PKWU dan guru mata pelajaran produktif. Kualifikasi dan jumlah guru PKWU belum ideal. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masih dominan *hard skills*, kerjasama dengan Du/Di masih terbatas serta cenderung bersifat kontemplatif dan kompletatif. Evaluasi dilaksanakan secara parsial dan holistik, serta pencapaian *soft skills* kewirausahaan siswa masih rendah.

5.1.2 Model Hipotetik

Manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* dikembangkan dari model konseptual sesuai dengan analisis kebutuhan manajemen dan paradigma untuk meningkatkan intensidan sikap kewirausahaan siswa yang rendah. Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* dapat mensinergikan seluruh komponen (Kepala sekolah, guru, serta Du/Di) dalam setiap fungsi manajemen yang dilaksanakan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi), sehingga pendidikan kewirausahaan

lebih dominan bersifat *soft skills*, terkoordinasi sesuai paradigma penalaran pola pikir kewirausahaan.

5.1.3 Keefektifkan Model

Manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* efektif dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan kewirausahaan di SMK Program Keahlian Agribisnis. Jika manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis *CBT* yang dikelola meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan benar, maka kualitas proses pendidikan kewirausahaan akan semakin meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan intensi dan sikap kewirausahaan siswa.

5.2 Implikasi

5.2.1 Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* dalam implementasinya akan menjamin peningkatan kualitas proses penalaran pola pikir kewirausahaan. Sinergitas dengan guru-guru mapel lainnya serta dunia usaha/ dunia industri terjalin dalam meningkatkan sikap mental siswa SMK. Pendidikan kewirausahaan lebih dominan *soft skills* dan berkesinambungan karena didukung fungsi-fungsi manajemen dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

5.2.2 Implementasi dari model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* tidak memerlukan biaya yang besar dan cukup membangun komitmen para aktor yang terlibat. Selain itu kebijakan manajemen sekolah memerlukan sinergitas antar aktor dengan

menerapkan pedoman model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT*.

5.3 Saran

- 5.3.1 Bagi pemerintah daerah agar menindaklanjuti kebijakan terkait pendidikan kewirausahaan sebagai pengembangan dan peningkatan peran strategis pendidikan kejuruan atau SMK yang menjadi pemasok tenaga pembangunan baik sebagai tenaga kerja dan sebagai *job creator* yang berkualitas.
- 5.3.2 Bagi lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan kredibilitas dan out come lembaga pendidikan kejuruan, dalam menghasilkan lulusan yang memiliki intensi, sikap, dan keterampilan kewirausahaan yang tinggi.
- 5.3.3 Kepala sekolah disarankan memiliki komitmen dan pertimbangan terkait menerapkan model pendidikan kewirausahaan terintegratif *soft skills* berbasis *CBT*.
- 5.3.4 Bagi guru disarankan berperan aktif dalam menerapkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* untuk meningkatkan intensi, sikap, dan sikap kewirausahaan siswa.
- 5.3.5 Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tarmizi. 2010. *Modal Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi* . Jurnal Volume 11 Nomor 3. Unimal.
- Abidin, Z., Prihatin, T., & Yanto, H. 2015. Pengaruh Variabel Determinan terhadap Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(1).
- Ahmadi, I. K., & Amri, S. 2014. Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Aja-Okorie, U & Adali, O. 2013. Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education In Nigerian Universities: Problems & Prospects. *European Scientific Journal*, 9 (2): 113-132.
- Albornoz, C & Rocco, T. S. 2009. Revisiting entrepreneurship education literature: Implications for learning & teaching entrepreneurship. *Proceedings. The Eighth Annual College of Education & GSN Research Conference*. Miami: Florida International University.
- Alonso-Gonzalez, A., Diaz-Morales, A., & Peris-Ortiz, M. 2016. Enhancement of Entrepreneurship in Colombian Universities: Competence Approach Plus Personalized Advice (CAPPA) Model. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 101-112). Springer International Publishing.
- Álvarez-García, J. 2015. Best University Practices and Tools in Entrepreneurship. *Education Tools for Entrepreneurship: Creating an Action-Learning Environment through Educational Learning Tools*.
- Ambarita, A. 2016. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta : Media akademi.
- Apetrei, A., Paniagua, J., & Sapena, J. (2016). Learning by Teaching and Assessing: A Teaching Experience. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 29-38). Springer, Cham.
- Ariani, D., & Suresmiathi, A. A. 2013. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2).
- Arifin, Z., 2009. Evaluasi pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 77.
- Arikunto, S., 2013. Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik Cetakan Kelima Belas. *Jakarta: Rinerka Cipta*.

- Ariwibowo, B., Slamet, A., & Syamwil, R. 2018. Development of Learning Model of Project-Based Learning Integrated with Entrepreneurship in The Productive Learning of Motorcycle Tune-Up Competence. *Journal of Vocational and Career Education*, 3(1).
- Atmaja, A. T., & Margunani, M. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 774-774.
- Ayu Bel, Citra. 2014. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja dan Pengeluaran Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal *Economia*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2014, Yogyakarta-UNY Indonesia.
- Azhari, A. D., & Yanto, H. 2015. Determinan Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X Dengan Kemandirian Belajar Sebagai Variabel Mediator (Studi Kasus Di Sman 7 Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 4(3).
- Babilonia E, Guijarro E, Cado M. 2016. *Education Tools for Entrepreneurship: An Experience in eaching Innovation Baed on Collaborative Learning and the Aronon Jigsaw Technique*. Switzerland: Springer International Publishing
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2016. *Statistik Indonesia Tahun 2016*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2017. *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Basrowi. 2014. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bikse, V., Riemere, I., & Rivza, B. 2014. The improvement of entrepreneurship education management in Latvia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 69-76.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. 2003. *Educational Research*. New York: Longman.
- Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. 2017. Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20-28.
- Braunerhjelm, P. 2010. *Entrepreneurship, Innovation & Economic Growth: Past Experiences, Current Knowledge & Policy Implications*. Available at: http://entreprenorskapsforum.se/wp-content/uploads/2013/03/WP_02.pdf. Diunduh pada 6 Desember 2016.

- Carter, L. 2011. Ideas for adding soft skills education to service learning and capstone courses for computer science students. In *Proceedings of the 42nd ACM technical symposium on Computer science education* (pp. 517-522). ACM.
- Citradewi, A., & Margunani, M. 2016. Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Aktivitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 519-519.
- Cunha, C., dos Santos, B. C. P., & Sereno-Ramirez, A. 2016. Entrepreneurship education: a tool for development of technological innovation. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 73-86). Springer International Publishing.
- Davis TC, Holcombe RF, Berkel HJ, Pramanik S, Divers SG. 1998. Informed consent for clinical trials: a comparative study of standard versus simplified forms. *J Natl Cancer Inst* 90: 668–674.
- Daniel, A. D., Costa, R. A., Pita, M., & Costa, C. 2017. Tourism Education: What About entrepreneurial skills?. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 30: 65-72.
- Din, B. H., Anuar, A. R., & Usman, M. 2016. The Effectiveness of the Entrepreneurship Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 224: 117-123.
- Djohar, A. 2007. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bandung: Pedagogiana Press, 1285-1300.
- Donovan, M. S., & Bransford, J. D. (2005). How students learn—Science in the classroom. Washington DC: National Academy Press.
- Drucker, Peter F. 2002. *The Effective Executive*. Australia: Harper Collins Publishers in corporation, inc.
- Dwi A, Dita. 2014. *Menumbuhkan Intensi Berwirausaha Melalui Pendekatan Experiential Learning dan Action Based Learning*. Seminar nasional ASPROPENDO. Pusdiklat-UNS.
- Edwards-Schachter, M., García-Granero, A., Sánchez-Barrioluengo, M., Quesada Pineda, H., & Amara, N. 2015. Disentangling competences: Interrelationships on creativity, innovation and entrepreneurship. *Thinking Skills and Creativity*. 16: 27-39.

- Ekosiswoyo, R., & Raharjo, T. J. 2014. Developing The Leadership School Principal Model Based of Ki Hajar Dewantara's Leadership Trilogy. *The Journal of Educational Development*, 2(2).
- Elfindri, dkk., 2010. *Soft Skills Untuk Pendidik* (Cetakan Pertama). Padang: Boduose Media
- Eliyani, C., & Yanto, H. 2016. Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 5(1), 22-30.
- Engkoswara. Komariah,A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Estelles-Miguel, S., Gato, M. E. P., Guillem, J. M. A., & Armengot, C. R. 2016. Educating for Entrepreneurship: Application to the Business Services Marketing Subject. In *Education Tools for Entrepreneurship*. (125-134). Springer International Publishing.
- Fajarwati, D., Raharjo, T. J., & Samsudi, S. 2016. The Implementation of Multiple Intelligence-Based School Management. *The Journal of Educational Development*, 4(1), 31-36.
- Fatah, Nanang. 2013. *Analisis kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. *Journal of European industrial training*, 30(9), 701-720.
- Finch, C.R., & Crunkilton, J.R. 1999. *Curriculum Development in Vocational And Technical Education: Plan-ning, Content, and Implementation*. Sidney: Allyn and Bacon
- Fuad, N., & Ahmad, G. 2009. *Integrated Human Resources Development*. Jakarta:Grasindo.
- Gillard, S., Benson, J., & Silverman, J. 2009. Teaching and assessment of explanation and planning in medical schools in the United Kingdom: cross sectional questionnaire survey. *Medical teacher*. 31(4): 328-331.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta:Gramedia
- Habibi, B., Samsudi, S., Raharjo, T. J., & Rusdarti, R. 2016. Effect of Cultural

Organization, Compensation, and Performance of Teachers Pedagogical Vocational Business and Management in Tegal. *The Journal of Educational Development*, 4(1), 60-65.

Hakim, A. 2010. *Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian sekolah*. Jurnal Riptek. 4, (1).

Hamidah, S. 2011. Model Pembelajaran Soft Skill Terintegrasi pada Siswa SMK Program Studi Keahlian Tata Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartini, H. 2008. *Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Penempatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Paloma Citra Internatioal Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Harwati, D. S., & Yanto, H. 2017. Vocational High School (SMK) Students Accounting Competence Prediction Model by Using Astin IEO Model. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 13-28.

Haryati, T., Widodo, J., Masrukhi, M., & Haryono, H. 2015. Pengembangan Model Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Karakter Intergratif Progdil PPKN FPIPSKR Universitas PGRI Semarang. *Civis*, 5(2/JULI).

Haryati, T., Widodo, J., & Masrukhi, M. 2016. The Model Of Integrated Character Education Curriculum Management At LPTK. *The Journal of Educational Development*, 4(2), 146-155.

Hastiani, H., Sugiyo, S., & Purwanto, E. 2014. Guidance And Counseling Teacher And Subject Teacher Collaboration Model Increasing The Interpersonal Communication Skill Of Special Intelligent Students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1).

Hidayah, I., & Melati, I. S. 2016. Firing up Excellent Entrepreneur Embryos in Semarang State University, Indonesia.

Hirrich dan Peters, 1998. *Kewirausahaan*. Bandung :Alfabeta, Terjemahan

Hisrich, Robert D, dkk. 2008. *Entrepreneurship Kewirausahaan*. (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.

Ismail, V. Y., & Zain, E. 2015. The portrait of entrepreneurial competence on student entrepreneurs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 169: 178-188.

- Jabidi, A., Slamet, A., & Khumaedi, M. 2017. Kompetensi Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(2).
- Jailani, M., & Rusdarti, K. S. 2017. Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa.
- Jean, P., Sucihatiningih, D. W. P., & Rusdarti, R. 2017. Model Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu pada Masyarakat Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1).
- Jiménez, A., Palmero-Cámara, C., González-Santos, M. J., González-Bernal, J., & Jiménez-Eguizabal, J. A. (2015). The impact of educational levels on formal and informal entrepreneurship. *BRQ Business Research Quarterly*, 18(3), 204-212.
- Kapp, M. K., & Hamilton, B. 2006. *White paper: designing instruction to teach principles (soft skill)*. Available at: http://www.karlkapp.com/materials/teaching_principles.pdf. Diunduh pada 7 Desember, 2016,
- Karunika, T., & Sudana, I. M. 2015. Sistem Pendukung Keputusan Dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Menentukan Peringkat Siswa Berdasarkan Nilai Hard Skill dan Soft Skill. *Edu Komputika Journal*, 2(1).
- Kaswan. 2016. *Soft Skill. Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta
- Katz, J. A. 2003. The Chronology and Intellectual Trajectory of American Entrepreneurship Education. *Journal of Business Venturing*. 18 (2): 283-300.
- Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta, 2017.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2015-2019. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2015-2019. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kirkpatrick, Donald, and James. 2008, Evaluating training programmes, Tata McGraw-Hill publishing company limited. 3rd edit.
- Klapper, R. 2008. Innovations in Entrepreneurship Teaching: The Use of Repertory Grids Within the French Grande Ecole Context. *International Journal of Euro-Mediterranean Studies*. 1 (1): 114-133.
- Klauser, P. 2007. The hard truth about soft skills. *Klaus & Associates, Harper Collins, New York, NY. ISBN. 978-0.*
- Knowles, M.S. 1996. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy and Andragogy*, Prentice-Hall, Regents, Englewood Cliffs, NJ.
- Kosbab, D.J. 2003. Dispositional and Maturation Development through Competency-Based Training. *Education and Training Journal*. Iss 8/9: 526-541.
- Krueger, N. F., & Brazeal, D. V. 1994. Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 18: 91-91.
- Kuratko, D. F. 2003. *Entrepreneurship Education: Emerging Trends and Challenges For The 21st Century*. Coleman Foundation White Paper Series For The U.S. Association Of Small Business & Entrepreneurship.
- Kurnianto, B. S & Putra, S. I. 2012. Menumbuh Kembangkan Minat Berwirausaha bagi Para Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Prosiding. Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*. 26 Mei.
- Kusnaeni, Y., & Martono, S. 2016. Pengaruh Persepsi Tentang Praktik Kerja Lapangan, Informasi Dunia Kerja Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Lans, T., Blok, V., & Wesselink, R. 2014. Learning apart and together: towards an Integrated competence framework for sustainable entrepreneurship in higher education. *Journal of Cleaner Production*, 62, 37-47.
- Lastariwati, B. 2012. Pentingnya kelas kewirausahaan pada SMK pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Lestari, Retno Budi dan Trisnadi Wijaya. 2012. Pengaruh Pendidikan

Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2).

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). Sage.
- Lindner, J. 2012. *Entrepreneurship Education between economic educational philosophy and key competence for lifelong learning*. Initiative for Teaching Entrepreneurship (IFTE) & the Impulse Centre for Entrepreneurship Education (eesi) of the Austrian Federal Ministry for Education, Arts & Culture.
- Lourenco, F & Jones, O. 2006. Developing Entrepreneurship Education: Comparing Traditional & Alternative Teaching Approaches. *International Journal of Entrepreneurship Education*. (4): 111-140.
- Ludfiadi, R & Rahmanto, M. I. 2011. Analisis Peran Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, & Lingkungan terhadap Minat Siswa SMK untuk Berwirausaha di Kota Bekasi. *Jurnal Agribisnis & Pengembangan Wilayah*. 3 (1): 56- 66.
- Lumpkin, G. T., & Lichtenstein, B. B. 2005. The Role of Organizational Learning In The Opportunity-Recognition Process. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 29(4), 451-472.
- Mc.Clelland. 2000. *Pengantar Kewiraswastaan*, Jakarta : Intermedia
- Man, T. W. Y. 2006. Exploring The Behavioural Patterns Of Entrepreneurial Learning: A Competency Approach. *Education & Training*. 48 (5): 309 -321.
- Mansyur, M. 2013. Meningkatkan Minat Berwirausaha Melalui Program Pemagangan pada Dunia Industri bagi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Available at: <http://eprints.uinsby.ac.id/197/1/>. Diunduh pada 7 Desember 2016.
- Masrukhi, M., Widodo, J., Sukestiyarno, S., & Raharjo, T. J. 2016. Pengembangan Model Pelatihan PTK Berbasis Pendampingan untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Matematika SMA di Kabupaten Brebes. *Manajemen Pendidikan*, 10(1), 107-118.
- Masrukhi, M. 2017. Character Building sebagai Upaya Penguatan Nasionalisme (Pembicara Kunci). In *Seminar Nasional PKn UNNES* (Vol. 1, No. 1, pp. 72-80).
- Masrukhi, M. 2015. Menggagas Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya

- (Kajian terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar). *Integralistik*, 26(2), 1-14.
- Margunani, M., Hidayah, I., & Rosidah, R. 2015. Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Menyiapkan Entrepreneur Unggul. *Rekayasa*, 13(1).
- Martin, C., & Iucu, R. B. 2014. Teaching entrepreneurship to educational sciences students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 116: 4397-4400.
- Martin, C., Platis, M., Malita, L., & Ardeleanu, M. 2011. The role of EMENTORING and social media for developing the entrepreneurship competences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 15: 947-951.
- Martono, S. 2007. Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran Stenografi. *Dinamika Pendidikan*, 2(1).
- Mark H. E. A., Samuel W., I.O.O, and Wachanga. 2014. The Effect of Science Process Skills Teaching Approach on Secondary School Students` Achievement in Chemistry in Nyando District, Kenya, *Journal of Educational and Sosial Research*. 5(6): 2240-0524
- Maxwell, John C. & Dornan, Jim. 2013. *How to Influence People: Make a Differen in your world*. California: Nashville.
- Meredith, George. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.
- Mesquita, C., Lopes, R. P., & Bredis, K. 2016. Entrepreneurship in higher education as a horizontal competence. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 223-241). Springer International Publishing.
- Miller, S.M. & Upadhyay, M.P. 2000. The effects of openness, trade orientation, And Human capital on total factor productivity. *Journal of Development Economics*. 63 (2): 399-423.
- Moleong, L. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mopangga, H. 2014. Faktor Determinan Minat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. *Trikonomika*. 13 (1): 78-90.
- Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. 2013. A Competency-Based Perspective on Entrepreneurship Education: Conceptual and Empirical Insights. *Journal of Small Business Management*. 51(3): 352-369.

- Mulder, M., Lans, T., Verstegen, J., Biemans, H & Meijer, Y. 2007. Competence development of entrepreneurs in innovative horticulture. *Journal of Workplace Learning*. 19 (1): 32-44.
- Mulyasa, E. 2013. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyani, Endang. 2011. Model Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Jurnal UNY. 8 (1).
- Mulyani, E. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, (1).
- Muliati, A.M. 2007. Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan stake`s Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007). [Online]. Available at: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>. Diunduh pada 6 Desember 2016.
- Muslih, M. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta :PT Bumi Aksara
- Nanang Fatah. 2013. *Analisis kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya
- Nanang, Fattah. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Ngang, T. K., Yunus, H. M., & Hashim, N. H. 2015. Soft Skills Integration in Teaching Professional Training: Novice Teachers' Perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 186: 835-840.
- Nurbudiyani. 2013. Model Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Media Koperasi Sekolah di SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen, *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3 (1).
- Nurdin, N. (2017). Pro-kontra Undang-undang Bhp Dalam Konteks Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1).
- Nurnaningsih, S., & Wahyono, W. 2017. Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi

Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Melalui *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* Sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 365-378.

Odora, R.J., 2015. Integrating product design and entrepreneurship education: A stimulant for enterprising design and engineering students in South Africa. *Procedia Technology*. 20: 276-283.

OECD. 2009. *Evaluation of programmes concerning education for entrepreneurship: Report of the OECD Working Party on SMEs and Entrepreneurship*. Available at: http://ec.europa.eu/enterprise/policies/sme/promoting-entrepreneurship/education-training-entrepreneurship/index_en.htm. Diunduh pada 3 Desember 2016.

Paramita, D. P., Sugiharto, D. Y. P., & Sugiyo, S. 2014. Persepsi Guru Mapel Terhadap BK Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan BK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3).

Patton, M. Q. 1987. *How to use qualitative methods in evaluation* (No. 4). Sage.

Peris-Ortiz, M., López-Sieben, M., & Alonso-Gómez, J. 2016. Resources and Tools of the Firm: Competencies and Entrepreneurship. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 213-222). Springer International Publishing.

Peng, C., Kang, Z., & Cheng, Q. 2017. Integrating feature and graph learning with low-rank representation. *Neurocomputing*. 249: 106-116.

Permendikbud No.60 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMK/ MAK.

Perote J, et.al. 2016. *Education Tools for Entrepreneurship: Classroom Experiments (A Useful Tool for Learning about Economic and Entrepreneurial Decisions)*. Switzerland: Springer International Publishing

Pinayani, A. 2006. Prospek Masa Depan Kewirausahaan di Indonesia. *Jurnal Ekop*, 1(1).

Purnomo, M. 2015. Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis terhadap Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 6 (1).

Prastiti, T., Sugiyo, S., & Saraswati, S. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4).
- Prihastanto, A., Samsudi, S., Masrukhi, M., & Prihatin, T. 2016. The Development of Holistic Model of Character Education Management For Senior High Schools In Pemalang Regency. *The Journal of Educational Development*, 4(1), 73-82
- Prihartanti, A., & Martono, S. 2016. Peran Personality Traits Dalam Membangun Kesiapan Berwirausaha (Studi Kasus Pada Siswa SMK Jurusan Pemasaran Se-Kabupaten Demak). *Journal of Economic Education*, 5(2), 134-141.
- Priyanto, S. H. 2012. Entrepreneurial & vocational learning in entrepreneurship education: Indonesian Non formal education perspective. *Basic Research Journal of Business Management & Accounts*. 1 (2): 30-36.
- Priyantoro, Anon. 2010. Pembentukan Sikap Kewirausahaan pada Pendidikan Sistem Ganda melalui Pembinaan Pembelajaran Praktik, Kreatifitas, dan Etos Kerja Siswa SMK di Kabupaten Tegal, Disertasi. Pascasarjana UNNES.
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan pemanfaatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Puliam, M.G. 2008. *Skill Employer Seek. Career Corner, Excelsior College*. Available at: <https://www.excelsior.edu/ExcelsiorCollege/Publications/Skills>. Diunduh pada 8 Desember 2016.
- Rachman, M., Masrukhi, M., Munandar, A., & Suhardiyanto, A. 2017. Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berlokus Padepokan Karakter. *Refleksi Edukatika*, 8(1).
- Rae, D. 2003. Opportunity centred learning: an innovation in enterprise education? *Education & Training*. 45 (8): 542-549.
- Rae, D & Carswell, M. 2000. Using a life-story approach in researching entrepreneurial learning: the development of a conceptual model and its implications in the design of learning experiences. *Education+Training*. 42 (4): 220-228.
- Raharjo, T. J., & Suminar, T. 2016. Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan. *Edukasi*, 1(2).

- Raharjo, T. J., Rifai, A., & Suminar, T. 2015. Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Rasto, 2012. Pendidikan Kejuruan. Available at: <http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/Prodi:PendidikanManajemenPerkantran>. Diunduh pada 18 Oktober 2016.
- Republik Indonesia. 2016. Instruksi presiden No. 2o tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Sekretariat Negara. Jakarta
- Ridwan, Lutfiadi dan Rahmanto. M. Ikhwan. 2011. Analisis Peran Pendidikan Kewirausahaan, kepribadian, dan lingkungan terhadap minat Siswa SMK untuk Berwirausaha di Kota Bekasi. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah : CEFARS*. 3(1).
- Rodríguez, R. D. Á., & Wise, J. A. 2016. Innovation in Entrepreneurship Education: Developing Competitive Advantages for MBA Students. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 199-211). Springer International Publishing.
- Rokhimah, R., & Margunani, M. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Jiwa Kewirausahaan Siswa Akuntansi SMKN 1 Demak Tahun 2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 559-570.
- Ruskovaara, E., Hämäläinen, M., & Pihkala, T. 2016. HEAD teachers managing entrepreneurship education—Empirical evidence from general education. *Teaching and Teacher Education*. 55: 155-164.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sailah, I. 2008. Pengembangan soft skills di perguruan tinggi. *Tim Kerja Pengembangan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Pendidikan Tinggi*.
- Sarasvathy, S. D & Venkataraman, S. 2011. Entrepreneurship as method: open questions for an entrepreneurial future. *Entrepreneurship Theory & Practice*. (35): 113-135.
- Sarikaya, M., & Coşkun, E. 2015. A New Approach in Preschool Education:

- Social Entrepreneurship Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 195: 888-894.
- Sari, R. U., Rusdarti, R., & Syamwil, R. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Sekolah Kejuruan Wilayah Kalimantan Barat. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(2).
- Sanjaya, W., 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Santateresa, P. I. 2016. Fostering Entrepreneurship in Higher Education, by Problem-Based Learning. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 167-182). Springer International Publishing.
- Seno, V. H. 2010. *Pemodelan Motivasi Lulusan Perguruan Tinggi Menjadi Wirausaha Global pada Sektor Usaha Jasa di Wilayah Kota Depok*. Available at: <http://publication.gunadharma.ac.id/bitstream/123456789/3483/1>. Diunduh pada 6 Desember 2016
- Singh, M. 2013. Designing research to improve students' learning: 'industry/university' collaborations for educating teacher-researchers. *The Australian Educational Researcher*. 40(5): 549-566.
- Shahiwala, A. 2017. Entrepreneurship Skills Development through Project-based Activity in Bachelor of Pharmacy Program. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*.
- Sinarasri,,Andwiani & Ayu Noviani Hanum. 2012 *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap sMotivasi Kewirausahaan Mahasiswa* (Studi Kasus pada Mahasiswa UNIMUS di Semarang): Jurnal Seminar Hasil-Hasil Penelitian. Semarang, LPPM UNIMUS
- Sholihah, N., Sugiyo, S., & Nusantoro, E. 2014. Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) pada Siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2).
- Slamet PH. 2011, *Peran Pendidikan Vokasi dalam Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2011, Th. XXX, No. 2, Yogyakarta
- Slamet, A. 2002. Pengaruh Sikap Konsumen Mengenai Strategi Pemasaran Pasar Swalayan Terhadap Pola Perilaku Pembelian. *Dinamika*, 11(2).
- Smith, K & Petersen, J. L. 2006. What Is Educational Entrepreneurship?,

Educational Entrepreneurship: Realities, Challenges, Possibilities. Available at: <http://gseweb.harvard.edu/hepg/educationalentrepreneurship.html>. Diunduh pada 6 Desember 2016.

- Sousa, Felipe. 2009. Exploratif Study for Vocational School in East Timor: The relevance. *Journal management & Technology*. 6 :156-168.
- Sudarmanto, R. G. 2011. Pengembangan Kewirausahaan dan Daya Saing Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. Dies Natalis ke 46 Universitas Lampung. Available at: <http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Pendidikan-Karakter-Kewirausahaan-dan-Daya-Saing.pdf>. Diunduh pada 7 Desember 2016.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa
- _____. 2006. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharto Nugraha. 2012 *Menempatkan Pendidikan Dalam Human Investment*. Artikel http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._administrasi_pendidikan/nugraha_suharto/artikel_menempatkan_pendidikan_dalam.pdf
- Suherman E. 2010 *Desain Pembelajaran Kewirausahaan (Pedoman pragmatis bagi Dosen, Guru, Instruktur, Fasilitator, Pelatih, Pembimbing, Pembina dan Penceramah dalam membangun Perekonomian dan membentuk komunitas Business Entrepreneur melalui implementasi EMANE)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati Niken. 2010. Dampak Investasi Pendidikan terhadap Perekonomian Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 6(2): 158-170.
- Supartono. 2012. Implementasi Soft Skill dalam Pembelajaran Chemoentrepreneurship (CEP) sebagai Upaya Pengembangan Konservasi Sumber Daya Insani, *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia Jurusan Kimia FMIPA UNNES*, Semarang 16 Oktober 2012.
- Suryadi, Ace. 2012. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*. Bandung : Widya Aksara Press
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat, Dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Revisi. Jakarta : Salemba Empat.

- Susilowati, T. 2013. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan dalam Upaya Menumbuhkan Budaya Wirausaha pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. 7 (12).
- Suprihatiningrum, J., 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Tan, S. S & Ng, C. K. F. 2006. A Problem-Based Learning Approach To Entrepreneurship Education. *Education & Training*. 48 (6): 416- 428.
- Tasnim, R & Yahya, S. 2013. Playing Entrepreneurship: Can Games Make a Difference?. *Entrepreneurial Practice Review*. 2 (4): 4-16.
- Taylor, D. W & Thorpe, R. 2004. Entrepreneurial Learning: A Process of Co Participation. *Journal Of Small Business & Enterprise Development*. 11 (2): 203-211.
- Teece, D. J. 2012. Dynamic Capabilities: Routines versus Entrepreneurial Action. *Journal of Management Studies*. 49 (8): 1395–140.
- Ulfa, D., Wibowo, M. E., & Sugiyo, S. 2015. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Teknik Self-Management. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2).
- Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. 2017. Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, 6(2), 106-113.
- Usman, H, 2011. *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utami, N. F., & Widiyanto, W. 2015. Pengaruh Sarana Prasarana Business Center Dan Lingkungan Keluarga Melalui Proses Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK NU Bandar Kabupaten Batang Tahun 2015. *Economic Education Analysis Journal*. 4(3).
- Utaminingsih, S. 2011. Model Manajemen Pengembangan Soft Skills Sekolah Menengah Kejuruan Bidang keahlian Pariwisata, Disertasi (Tidak dipublikasikan). Pascasarjana UNNES.
- Utomo, S. 2016. Penelitian Tindakan Kelas untuk Angka Kredit Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru. *Papua: LPMP*.
- Vilcov, N., & Dimitrescu, M. (2015). Management of entrepreneurship education:

- A challenge for a performant educational system in Romania. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 203, 173-179
- Volery, T., Müller, S., Oser, F., Naepflin, C., & del Rey, N. (2013). The impact of entrepreneurship education on human capital at upper-secondary level. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 429-446.
- Vaquero-García, A., del Río, M. D. L. C., & Álvarez-García, J. (2016). Best University Practices and Tools in Entrepreneurship. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 183-198). Springer, Cham
- Walter, S. G., & Block, J. H. 2016. Outcomes of entrepreneurship education: An institutional perspective. *Journal of Business Venturing*, 31(2), 216-233.
- Wartanto. 2007. "Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life Skill: Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar. Disertasi. Semarang: Manajemen Pendidikan UNNES
- Widarto, et.al. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills dan Hard Skills untuk Siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*. 3: 409-423
- Widodo, J., & Raharjo, T. J. 2015. Developing Classroom Action Research (Car) Training Model Based On Mentoring To Improve Senior High School Mathematics Teachers' professionalism In Brebes. *The Journal of Educational Development*, 3(1).
- Widodo, N., & Pardjono, W. 2012. Pengembangan model pembelajaran soft skills dan hard skills untuk siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Wijayanti, T., Sukestiyarno, S., & Masrukhi, M. 2014. Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran (Implementasi Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis Dan Karakter Demokratis Pada Materi Sistem Politik Indonesia Dengan Metode Pembelajaran Role Playing Berbasis Konservasi). *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 3(2)
- Woolfolk-Ruiz, D. E., & Acosta-Alvarado, M. 2016. Experiential activities: A Tool to increase entrepreneurial skills. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 153-166). Springer International Publishing.